

BAB IV

KESIMPULAN

Pada kesimpulan penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan jawaban atas rumusan masalah. Kesimpulan tersebut peneliti tuliskan dengan urutan sebagai berikut:

1. Pada rumusan masalah pertama pada penelitian ini, diketahui makna sampah bagi tokoh masyarakat Dusun Balangan. Jawaban atas rumusan masalah tersebut terdapat dua poin yang mendasar: **pertama**, tokoh masyarakat Dusun Balangan memaknai sampah sebagai berkah apabila dapat dikelola dengan baik dan benar. **Kedua**, apabila sampah dapat dikelola dengan baik dan benar, sampah akan memberikan keuntungan positif yang dapat dirasakan, yaitu terciptanya lingkungan yang bersih dan terhindar dari ancaman penyakit yang muncul dari tumpukan sampah. Pemaknaan mengenai sampah yang dimiliki oleh tokoh masyarakat Dusun Balangan memiliki perbedaan dengan pemaknaan mengenai sampah yang dimiliki oleh warga Dusun Balangan. Warga Dusun Balangan memaknai sampah sebagai barang-barang yang sudah kotor, tidak dapat digunakan kembali. Pemaknaan ini muncul karena kebiasaan yang berlangsung sejak lama dalam memaknai sampah. Melalui pertemuan rutin “malam minggu pon-an” tokoh masyarakat mendorong warga untuk memiliki pemaknaan yang sama melalui kesepakatan-kesepakatan dengan warga, yang mengatur perihal mengelola sampah. Dengan kesepakatan yang telah dibentuk dan disepakati, tokoh masyarakat berharap warga juga dapat memaknai bahwa sampah akan menjadi berkah jika dikelola dengan baik dan benar.
2. Pada rumusan masalah kedua, diketahui tindakan sosial tokoh masyarakat dalam membentuk pengelolaan sampah di Dusun Balangan. Jawaban atas rumusan masalah tersebut terdiri dari empat hal: **Pertama**, berkaitan dengan tindakan tradisional, tokoh masyarakat ingin merubah kebiasaan warga yang membuang sampah sembarangan menjadi kebiasaan mengelola sampah secara mandiri dimulai dari memilah sampah dari rumah dengan cara membentuk peraturan yang disepakati oleh warga. **Kedua**, berkaitan dengan tindakan

afektif dimana tokoh masyarakat merasa sedih dan tidak nyaman atas tindakan warga membuang sampah sembarangan yang menimbulkan banyaknya timbunan sampah di lingkungan Dusun Balangan. Dengan dasar tersebut tokoh masyarakat mulai membentuk pengelolaan sampah dan memberikan penekanan terhadap warga pentingnya pengelolaan sampah bagi kebersihan lingkungan melalui pertemuan rutin “minggu pon-an”. **Ketiga**, berkaitan dengan tindakan rasionalitas instrumental, tokoh masyarakat memiliki tujuan untuk merubah perilaku warga untuk tidak kembali membuang sampah secara sembarangan dan menjadikan lingkungan Dusun Balangan bersih dan sehat. Bagi tokoh masyarakat Dusun Balangan, tujuan ini akan tercapai dengan menggunakan alat dan prasarana yang ada berupa ember-ember sampah, TPS Dusun Balangan, dan Kendaraan roda tiga untuk mengangkut sampah dari rumah menuju ke TPS. **Keempat**, berkaitan dengan tindakan rasionalitas nilai, tokoh masyarakat menganggap kesehatan warga Dusun Balangan merupakan suatu nilai penting yang harus ditanamkan dan diupayakan melalui pengelolaan sampah di Dusun Balangan. Dengan adanya pengelolaan sampah, tokoh masyarakat berharap warga dapat hidup dengan lebih bersih dan sehat.

3. Pada rumusan masalah ketiga, membahas mengenai pengelolaan sampah di Dusun Balangan. Jawaban atas rumusan masalah tersebut adalah usaha yang dilakukan untuk **pengurangan sampah** tokoh masyarakat memberikan sosialisasi kepada warga untuk tidak menggunakan barang sekali pakai dengan harapan bisa mengurangi jumlah timbunan sampah. Selain itu, tokoh masyarakat juga menekankan bahwa sebaiknya sampah organik diubah menjadi kompos mengingat banyak warga yang bekerja sebagai petani dan memiliki lahan pertanian di Dusun Balangan. Untuk usaha pemanfaatan sampah, tokoh masyarakat Dusun Balangan menganjurkan untuk menjual sampah-sampah botol plastik, kardus dan sampah lain yang bisa dijual untuk membantu menutup biaya operasional serta menjadi “uang lelah” bagi petugas pengelola sampah Dusun Balangan. Hal ini dilakukan oleh Tokoh masyarakat Dusun Balangan mengingat kurangnya SDM yang berminat untuk berkecimpung guna mendaur ulang sampah. Dengan usaha menjual sampah anorganik tersebut, tokoh masyarakat Dusun Balangan meyakini bahwa

dengan usaha-usaha tersebut, pengelolaan sampah Dusun Balangan bisa berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Mengenai **penanganan sampah**, tokoh masyarakat menganjurkan untuk memilah sampah secara mandiri dari rumah dengan harapan warga menjadi terbiasa untuk memilah sampah. Pengangkutan sampah dari rumah menuju TPS dilakukan oleh petugas pengelola sampah dengan menggunakan kendaraan roda 3 yang dilakukan dua kali setiap satu minggu. Sedangkan untuk pengangkutan sampah residu dari TPS menuju TPA Yogyakarta, dibantu oleh DLH Kabupaten Sleman yang dilakukan satu kali dalam setiap minggu.

Sebagai catatan kepada peneliti selanjutnya apabila akan melakukan penelitian dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber, alangkah lebih baik apabila menyertakan proses dan elemen-elemen sebagaimana seorang individu dapat menentukan pemaknaan yang dimiliki, melalui elemen apa saja seorang individu tersebut bisa menghasilkan makna terhadap suatu hal. Dengan adanya penyertaan proses dan elemen-elemen yang digunakan individu untuk menghasilkan pemaknaan, penelitian dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber akan menjadi penelitian yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syahir Media Pers.
- Admin. (2021). *Dataku; Untuk Pembangunan Yang Lebih Baik*. Retrieved Februari Friday, 2023, from http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=77
- Admin; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 Direktorat Penanganan Sampah. (2022). *SIPSN*. Retrieved Februari Friday, 2023, from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Al Rizqi, S. D. (2019). *Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Aulia, C. D., Situmorang, K. H., Prasetya, A. F., Fadilla, A., Nisa, A. S., Khoirunnisa, A., . . . Pangestiara G, Z. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah dengan Pesan Jepapah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* , 62-70.
- Biryanto. (2022, Februari 17). *Gudangnya Informasi Riau*. Retrieved from GoRiau: <https://www.goriau.com/berita/baca/peran-lembaga-kemasyarakatan-desa-dalam-pembangunan.html>
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2006). *Pengelolaan Sampah*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Dayanti, D. (2020). *Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dharmawan, R. A. (2018). *Tindakan Sosial dalam Penyelamatan Mangrove (Studi Kasus keMangteer)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .

- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Hidayatulloh, M. F., & Yani, M. T. (2022). Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 540-554.
- Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Lawang, R. M. (1998). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Novaradiska, L., Kurniawan , V., & Tanadi, S. F. (2021). *Apa Itu Sampah?* Bandung: Binus University.
- Paradita, L. I. (2018). Pemilahan Sampah: Satu Tahap Menuju Masyarakat Mandiri dalam Mengelola Sampah. *Jurnal BERDIKARI*, 184-194.
- Porawouw, R. (2017). Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 137-152.
- Purba, T., Damanik, E. O., Siboro, T. D., Hulu, I. L., Sinaga , D. P., Sihombing, R., . . . Saragih, L. (2022). *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Berbasis Masyarakat*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Puspitawati, Y., & Rahdriawan, M. (2012). Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* , 349-359.
- Putra, A. F. (2017). *Tingkat Efisiensi Penerapan Pemilahan Sampah Rumah Tangga*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cedeikia Indonesia.
- Runganetta, B., Mia, F., Pradana, R. W., & Pauspaus, M. E. (2021). *Sosialisasi Pemilahan dan Pemanfaatan Sampah Menjadi Berkah*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Runtunuwu, P. C. (2020). *Kajian Sistem Pengelolaan Sampah*. Malang: Ahlimedia Press.
- Saraswati, A. W. (2023, Januari 10). *Greeneration Faoundation*. Retrieved Februari 24, 2023, from greeneration: <https://greeneration.org/publication/green-info/kebijakan-pemilahan-sampah-yogyakarta/#:~:text=Pemerintah%20Kota%20Yogyakarta%20menerapkan%20kebijakan,sampah%20yang%20masuk%20ke%20TPA.>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siagian, H. F. (2022, Maret 30). *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved from djkn.kemenkeu: www.djkn.kemenkeu.go.id
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiorini, I. N. (2022). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *P2KLH DLHDK Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Sutanti. (2015). Efektifitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Vol. 1*, 191-193.

Suwendra, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.

Umanilo, M. B. (2019). Max Weber.

Yuwana, S. I., & Adlan, M. F. (2021). Edukasi Pengelolaan dan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Pecalongan Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat; Fordicate (Informatics Engineering Dedication)*, 62-68.



LAMPIRAN INFORMAN I

A. Data Informan

1. Nama : Supranto
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Status : Ketua RT

B. Waktu Pelaksanaan Wawancara

1. Lokasi : Kediaman Bpk. Supranto, Dusun Balangan, Cangkringan
2. Tanggal & Waktu: Kamis, 16 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

C. Transkrip Wawancara

Penanya:

Jadi, ini Pak. Untuk skripsi yang saya lakukan itu mengenai pembentukan program pengelolaan sampah.

Ini untuk pengelolaan sampahnya di Dusun Balangan dimulai tahun berapa?

Pak Supranto:

Wah ini udah berapa tahun ya mas, sudah berjalan 5 tahunan.. iya lima tahunan.

Penanya:

Lima tahunan. Di Dusun Balangan apakah punya kebudayaan dalam mengelola sampah pak?

Pak Supranto:

Sebetulnya kebudayaan sampah itu sudah sejak dulu ya mas dulu kan di Balangan itu ada KKN dulu baru dikasih dari UMY gitu Itu kan dulu itu pertama kita pengelolaan sampah secara yang benar sebenarnya dulu kita dibuatkan konsuter. Nah itu tadi Sampah itu ada 3 pilihan. Yang pertama itu sampah organik, itu yang terdiri dari sisa-sisa makanan, daun-daunan. Yang kedua itu ada sampah plastik.

Ya itu dari plastik-plastik itu kan tidak bisa dimusnahkan begitu saja karena ada pengaruhnya efek sampingnya ke tanah. Jadinya itu kan harus diamankan, harus dibuang ke TPA.. TPS. Yang ketiga itu sampah kaca, itu yang harus disendirikan.

Jadi ada tiga jenis kelompok sampah itu. Nah itu dulu memang sudah disampaikan ke masyarakat.

Tapi ya karena ya masyarakat perdesaan itu ada yang istilahnya ya mengejarkan dengan baik, ada yang istilahnya apa itu ya nganggapnya ribet. Tapi saya selaku RT sampai sekarang bisa dicek, sampah itu tetap saya pilah jadi tiga. Yang pertama, yang sampah itu limbah dari rumah itu saya bawa ke kolam, saya bawa ke kolam itu untuk makan ikan, yang daun-daunan apa-apa itu saya bawa ke sawah dan yang plastik itu memang sudah diambil ke TPS. Kebanyakan kaca, kalau sering kali ada kaca itu ya sudah saya bawa ke TPS dan akhirnya solusinya karena sampah kaca, beling-beling itu kan tidak mau mengambil. Pengolahan sampah itu tidak mau mengambil, membuang. Akhirnya kan mau tidak mau harus kita amankan. Kita gali lubang yang dalam kita kubur, gitu itu yang menanggung saya sendiri ya sangat-sangat mendukung sekali. Karena apa, kalau dari sekarang kita itu tidak memikirkan sampah, ternyata ya mungkin bisa dilihat ya, sampah itu kelihatannya tidak ada tapi kalau telah tidak diambil saat dua minggu saja di TPS itu sudah menggunung.

Ternyata dulu sampah itu kan membuangnya sembarangan ya. Ada Ada yang di sungai, ada yang di kebun-kebunnya tetangga, yang anehnya itu kalau membuang itu bukan di kebunnya sendiri, biasanya di kebunnya tetangga. Akhirnya ada solusi mengajukan apa itu, Ke Sleman untuk menjadi rumah apa itu untuk buat rumah sampah untuk pengolahan sampah. Dan ini saja masih saya tekankan.

Jadi kita punya rumah sampah itu jangan seolah-olah untuk pembuangan sampah, harusnya kita itu pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah ya malah kita ini, yang menurut kita sekarang itu belum apa ya, secaranya belum maksimal. Itu harus kita rintis, karena apa, sebetulnya yang benar pengelolaan sampah itu tidak hanya sekedar dibuang di situ atau terus diambil, dibuangkan ke TPS itu tidak, yang benar itu kan cara pengolahan yang bagus itu yang mungkin ya itu yang laku kita jual seperti ada kardus, ada yang lain-lain itu kan harus kita rapikan, kita tata biar terlihat bagus dan nanti yang istilahnya tidak laku kita jual itu kan biasanya diambil, dibuang ke tempat terakhir itu ya. Mari kita, saya selaku RT itu memang sudah mengajak rekan-rekan pemuda yang mengelola sampah itu. Sampah itu mari kita

buat di tempat sampah itu nyaman. Seolah-olah, itu bukan pembuangan sampah, tapi pengelolaan sampah yang benar.

Penanya:

Bukan pembuangan, tapi pengelolaan

Pak Supranto:

pengelolaan sampah yang benar.

Penanya:

Berarti dulu sebelum adanya TPS sini, itu bagaimana pak untuk sampah dari rumah bisa menuju ke TPA atau bagaimana budaya warga Dusun Balangan ini?

Pak Supranto:

Oh iya, Itu dulu kalau sebelumnya itu ada KKN yang masuk ke Balangan atau kita belum punya pengolahan sampah, itu ya kebiasaan warga itu ada titik yang dianggap itu tempat membuang sampah tapi itu kan tempat-tempat yang bukan miliknya sendiri. Mungkin tempatnya tetangga, tapi karena di situ ada yang membuang, akhirnya kan ikut-ikutan buang di situ. Itu di Balangan banyak titik-titik sekali, mas. Mungkin Mungkin 10 titik ada, gitu. Jadi dulu ya memang menggunung-menggunung tumpukan sampah di sini, di sana.

Akhirnya kan timbul karena di Balangan dulu sering untuk apa itu lomba ya. Nah untuk lomba kan akhirnya masyarakat itu disadarkan dengan keadaan untuk lomba dilihat mungkin dari punggawa negara ya dari kabupaten yang melihat di Balangan itu kan, apa itu, keliling kampung akhirnya kita kan malu sendiri. Wah ada gunungan sampah, gunungan sampah. Akhirnya ya dulu itu tuh sementara mengatasi itu ya cuma kita bakar. Tapi kan itu enggak boleh. Bakar itu kan solusi yang tidak boleh. Ya harusnya harus ada tempat pengolahan sampah.

Dan itu yang dulu memang seperti itu. Jadi masyarakat karena tidak ada kesadaran masalah sampah, akhirnya ya membuangnya sembarangan. Kadang-kadang membuangnya ya apa itu yang aman dan terus tidak kelihatan itu biasanya ada di sungai. Kita ceburkan ke sungai sudah tidak kelihatan. Itu sudah budaya lama, tapi

ya karena itu sudah diprogramkan pemerintah dan pemerintah menggalakkan harus apa itu kita harus bersih sampah, harus hindari sampah yang berserakan, ya kayanya itu terus ada KKN ke sini mereka apa itu istilahnya menganjurkan pengolahan sampah yang benar, ya kita ikuti sampai sekarang kita sudah punya rumah sampah, walaupun itu belum maksimal ya, tapi sudah ada etiket baik dan niat baik dari masyarakat.

Penanya:

Lalu selanjutnya, apakah Pak Pranto Niki memiliki dorongan perasaan atau emosi dalam membangun sistem pengelolaan sampah ini?

Pak Supranto:

Ya, menurut saya kita nggak bisa secara emosional ya mas. Kita harus *telaten* dan sabar, karena itu hal yang tidak mudah, tidak semudah membalik tapak tangan ya. Kita harus sering istilahnya sosialisasi, dan mungkin juga menyadarkan masyarakat, Karena masyarakat luas itu tidak semudah itu. Kita harus telaten, harus sabar, harus mengajak, harus istilahnya ya memberi contoh-contoh yang baik contohnya saya itu setiap rapat ada apa itu masalah sampah itu saya juga menyarankan seperti tempat saya, kalau tidak percaya ya tanya yang ambil tempat saya itu nggak ada sampah itu jadi satu, ngambil musti tinggal yang plastik saja yang istilahnya setiap kardus, botol aqua yang istilahnya itu tidak bisa dimusnahkan dan seperti itu. Jadi ya kita untuk menyadarkan hal yang seperti itu, ya kita harus telaten dan sabar. Nanti mungkin kalau sudah waktunya, saya kira sudah bisa membuahkan hasil yang kita inginkan.

Penanya:

Namun dalam membangun sistem pengelolaan ini, Pak Branto ada rasa *krentek* dari hati? Merasa kasihan atau merasa apa gitu, Pak?

Pak Supranto:

Ya, sebetulnya gini ya mas, sampah itu memang kalau yang memandang sebelah mata itu kan itu sebagai kotoran ya, tapi ya menurut saya kalau memang sampah itu ditata dan dikelola bisa diibaratkan sampah itu emas. Jadi itu tinggal kita

pengelolaannya. Contohnya itu juga menghasilkan, cuma di sini kan masih ada kendala ya warga masyarakat itu membuang sampah itu yang tidak laku dijual mungkin yang masih laku dijual kan ditumpuk di rumah nanti dijual sendiri harusnya sebagai masyarakat harus sadar untuk menunjang itu biar itu nanti berjalan dengan baik apapun yang diambil oleh teman-teman pemuda itu ya harusnya tidak kita pilah dulu harus apa adanya kita sering berikan untuk menyumbang, mungkin nanti yang laku dijual itu kan juga untuk operasional atau mengelola sampah gitu.

Penanya:

Lalu, apa sebetulnya yang menjadi tujuan Pak Pranto ikut membangun sistem pengelolaan sampah di Dusun Balangan?

Pak Supranto:

Tujuannya memang apa ya, saya selalu tokoh masyarakat yang dituakan ya, saya selalu ketua RT itu kan bertanggung jawab untuk membangun masyarakat dan warga. Jadi kita komitmen ya, karena kita juga diberi SK dari Bupati untuk menata warga, untuk menata lingkungan, maka dari itu saya rasa terpenggil untuk mengerjakan itu dan bertanggung jawab

Penanya:

Sebelum ada TPS ini kan berarti belum berjalan seperti ini ya Pak? Apa yang dimiliki Dusun Balangan sebagai alat sarana dan prasarana yang dimiliki Dusun Balangan untuk bisa membantu mencapai tujuan itu Pak?

Pak Supranto:

Yang sekarang ini? Iya. Iya. Ya yang sekarang ini memang pertama kita juga sudah punya rumpah sampah untuk angkut-angkutannya itu sudah diberi bantuan dari dinas itu berupa tosa itu dan mungkin juga ada alat-alat yang lain yang menunjang untuk pengelolaan sampah

Penanya:

Berarti pemanfaatannya memang untuk sampah ya Pak? Iya

Pak Supranto:

Iya untuk sampah. Memang untuk sampah ya dari awal.

Penanya:

Lalu apakah pengelolaan sampah ini memiliki nilai penting bagi Pak Pranto?

Pak Supranto:

Ya menurut saya itu punya nilai tersendiri ya, bisa dikatakan sangat penting sekali. Terutama apa? Untuk kesehatan masyarakat. Karena apa? Kalau banyak sampah di mana-mana berceceran itu, itu kan menimbulkan mungkin ada banyak lalat dan akhirnya kan nanti bisa membahayakan masyarakat, ada yang mudah kena penyakit, gitu loh.

Karena apa? Karena di tempat sampah-sampah itu yang istilahnya timbulan sampah itu, kalau kita lihat ya, itu mesti banyak lalat. Apa itu kan banyak lalat. Karena itu lalat kan istilahnya juga membawa penyakit untuk manusia. Jadi kalau kita bisa bersih dari sampah mungkin masyarakatnya juga sehat

Penanya:

jadi nilai itu penting bagi Pak Pranto juga mengingat kesehatan masyarakat

Pak Supranto:

sangat penting

Penanya:

untuk, Nah ini untuk proses pengelolaan sampahnya ya Pak. Apa yang Pak Pranto upayakan untuk membatasi timbulan sampah di Dusun Balangan ini Pak?

Pak Supranto:

Ya, terima kasih. Itu memang jadi problema ya, Mas. Karena Karena kadangkala itu di tempat pembuangan akhirnya kadangkala ada masalah, ya, di-stop. Akhirnya kan tidak diambil. Tapi ya kita tetap solusinya sampah itu harus dibuang.

Katanya, apa itu contohnya saja kemarin pas hari raya idul fitri itu kan beberapa hari tidak diambil. Ya solusinya kita ya apa ya mau tidak mau harus, ini sudah tidak rahasia lagi. Sama yang ambil sampah kan kita harus ngemel gitu. Supaya sampah itu diambil bisa satu minggu, tiga kali, dua kali, sehingga bagus itu bersih. Itu solusinya cuma seperti itu.

Jadi kita tidak usah membuang sendiri. Gak seperti itu solusinya.

Penanya:

Berarti solusinya itu bagaimana nih Pak jadinya?

Pak Supranto:

Ya kita nambah biaya gitu. Harusnya contoh saja, satu bulan itu 500, ya bisa 750 kan gitu.

Penanya:

Untuk angkos?

Pak Supranto:

Angkos mbuangnya, mbuangnya ke tempat akhir. Itu kan kita diambil itu kan tidak seadanya diambil, kita kan cuma, itu ngambilnya kan di mana-mana titik. Mungkin di Balangan, di sembungan, di mana-mana, dan kita cuma mungkin diambil setengah kibik, setengah kibik, itu kan tidak semua sampah di Balangan langsung diambil sekali kan enggak. Jadi kalau terlalu over, mereka yang ambilnya cuma sepertiga, nanti kembali lagi diambil, diambil, nah gitu. Tidak bisa sekali lagi, sekaligus diambil, sekali itu tidak bisa. Akhirnya bertahap ambilnya gitu.

Penanya:

Namun apakah pernah ada sosialisasi kepada warga Dusun Balangan untuk mengatasi timbulan sampah itu, Pak?

Pak Supranto:

Ya, sering itu tiap sampah itu, tiap ada masalah minggu pon-nan itu biasanya kalau ada yang apa itu usul sampah itu memang itu kita bahas. Jadi harus bagaimana

solusinya kita mengatasi masalah sampah. Cuma ya, apa ya karena anggota itu ya masih muda-muda. Kita ya harus, apa ya istilahnya sabar. Karena apa? Karena itu sampah itu kan miskin sekali tidak semua orang mau itu ya. Seperti sampah ipal itu kan tidak semua orang mau terjun ke situ. Mungkin Mungkin kita juga harus sabar dan telaten.

Penanya:

Lalu untuk pendauran ulang sampah, Apa yang Pak Pranto juga lakukan untuk pendauran ulang sampah di Dusun Balangan ini?

Pak Supranto:

Di Dusun Balangan tidak ada pendauran ulang, belum ada. Belum ada, cuma yang lakukan kita kumpulkan, nanti kita cari pemulung apa itu, pengumpul sampah itu kita jual. Oh. Begitu. Begitu. Terus nanti yang tidak laku kan dibuang ke tempat TPA.

Penanya:

Berarti itu untuk hasil penjualan masuk di kas?

Pak Supranto:

Enggak. Itu sementara ini karena itu tidak, kampung tidak minta ya. Contohnya gini itu, dari warga juga itu kena iuran ya, ini mungkin besarnya paling minimal itu 20 ribu dan ada yang mungkin 30 sampai 50, itu untuk biaya yang mengambil pengolah sampah itu. Terus hasil dari penjualan apa itu yang laku itu, itu yang seperti kerdus dan botol-botol itu juga kita tidak minta. Itu juga diserahkan kepada anggota pengelola sampah. Dan mungkin itu saja kita masih bertanggung jawab apabila armadanya rusak itu yang nyaris juga kampung. Jadi kita sepeser pun tidak minta dari sampah itu, untuk kas kampung.

Penanya:

Berarti memang untuk pendauran ulang sampah di Dusun Balangan ini memang belum ada. Lalu untuk pemanfaatan kembali sampah yang ada itu, apa yang Pak Pranto lakukan untuk memanfaatkan kembali sampah yang ada?

Pak Supranto:

Sampah yang ada? Sebenarnya kita tidak bisa memanfaatkan masa itu kan sampah dibuang semua terus yang laku kita jual jadi kita tidak pernah menggunakan apa itu, pengambilan sampah yang misalnya untuk kepentingan apa-apa ya, banyak kan ada yang itu dikelola untuk buat ini, ini tapi di Balangan kan tidak ada itu

Penanya:

Jadi sebatas pemanfaatnya, sebatas yang laku dijual ya pak?

Pak Supranto:

Iya, laku jual aja

Penanya:

iya Lalu untuk penanganan sampah apakah di Dusun balangan ini melakukan pemilahan sampah?

Pak Supranto:

Ya sebetulnya itu memang dulu sudah saya sampaikan harus ya mas itu. Tapi ya itu tadi, katanya ribet, karena ada yang mau mengambil dari lain itu kan tanpa pilahan. Seperti orang-orang yang saya katakan tadi. Kalau memilah sampah itu kan di pandang sebelah mata itu kotor dan jijik. Itu kan akhirnya mereka tidak mau milah tapi yang tidak mau ngambil ya mungkin yang suruh ngambil kan orang lain akhirnya terus kita terima yang tidak dipilah tapi ya sudah saya sampaikan sampai sekarang tuh yang masih milah cuma saya, saya masuk saya pilah, betul itu bisa dicek gitu Dan bisa tanya nanti kepada yang ambil.

Itu sudah saya sarankan. Tiap kumpulan itu membahas sampah itu saya sampaikan. Di tempat saya memang sejak dulu dari KKN sampai sekarang itu saya pilah. Jadi yang sisa-sisa makan itu saya kasih ember sendiri, nanti kalau sudah penuh saya buang ke kolam untuk makan bawal itu. Terus nanti yang daun-daunan, apa-apa itu saya bawa ke sawah. Tinggal yang diambil itu tinggal kardus, plastik, botol itu bawa ke TPS. Saya gitu, Mas. Saya memang saya pilah, hanya saya.

Penanya:

Tapi warga sendiri masih belum..?

Pak Supranto:

Masih Masih belum mau. Contohnya seperti ada satu dua.

Penanya:

Berarti bisa dikatakan kalau di TPS sekarang masih belum berjalan pemilihan sampahnya?

Pak Supranto:

Belum. Cuma yang diambil yang kita ngambil satu tosa itu ya, nanti yang kira-kira payu itu cuma diambil yang lain ya sudah, suntak gitu aja. Jadi yang diambil yang dipandang gitu payu dijual, cuma itu.

Penanya:

Padahal sebenarnya dari tokoh masyarakat pun menghancurkan pemilahan sampah itu dari rumah.

Pak Supranto:

Iya dari rumah. Japi yang ambil kepenak, di sana penataannya juga penak. Soalnya yang sudah dipilah itu, nanti yang ambil kan sudah dipilah-pilah. Tinggal ini dijadikan satu, ini satu Yang sana kan jadi satu, jadi nanti di sana kan sudah berserakan itu. Nanti yang tumpah dipilah yang laku-laku saja seperti itu yang berjalan sekarang masihan. Memang dari saya sendiri sudah menganjurkan alangkah bagusnya kalau kita itu sadar, kita pilah di rumah yang ambil penak di sana pun nanti tetap bagus.

Penanya:

Padahal sudah berjalan 5 tahun ya pak?

Pak Supranto:

Iya, 5 tahun sudah ada itu.

Penanya:

Berarti Berarti 2018 malah sebelum Covid ya?

Pak Supranto:

Sebelum Covid itu.

Penanya:

Wih lama juga, belum mulai....

Pak Supranto:

Belum, belum berkembang. Saya sendiri itu sampai gini lho, teman-teman yang berkecimpung di sampah itu, istilahnya saya suruh studi banding, tidak jauh-jauh di Bandanaran itu ada, juga di sana seperti apa pengolahan sampah itu nanti kalau bisa nanti kita praktekan di kampung kita, tapi kan tidak ada yang mau sampai sekarang.

Penanya:

Lalu Untuk pengangkutan dan pemindahan sampah dari sumber ke TPS Bagaimana proses pemindahan sampah dari sumber ke TPS Dusun Balangan, Pak?

Pak Supranto:

Dari sumber itu dari rumah? Iya, Dari sumber sampah ini biasanya mereka ngambil pakai dosa itu kan sudah disiapkan di depan rumah. Jadi apa yang ada di depan rumah itu diambil semua

Penanya:

Itu dilakukan Kapan, Pak?

Pak Supranto:

Itu satu minggu itu dua kali pengambilan

Penanya:

Satu minggu dua kali?

Pak Supranto:

Dua kali pengambilan.

Penanya:

Yang mengambil berarti anggota sampahnya?

Pak Supranto:

Ya pengurus sampah itu nanti gilir gitu. Biasanya yang nggak ada gilir ya saya ambil rumah biasanya gitu. Tapi kan itu nanti sudah ada hitung-hitungannya sekali ngambil itu berapa ribu. Nanti jadi kalau satu bulan yang bisa mengambil 10 kali, ya nanti tinggal mengalihkan 10 kali. Yang bisa ngambil 1 kali, ya cuma ngambil 1 kali. Tetapnya prakteknya seperti itu.

Penanya:

Lalu untuk pengangkutan dari TPS ke TPA. Bagaimana proses pemindahan sampah dari pengangkutan itu dari TPS ke TPA?

Pak Supranto:

Ya itu biasanya di dinas, diangkut pakai truck. Nah biayanya kita itu per kubik, nanti kalau satu bulan itu berapa kubik nanti tinggal mengalihkan. Ya biasanya rata-rata itu sekitar satu bulan itu sekitar 400-500.

Penanya:

400-500 satu bulan?

Pak Supranto:

Iya, Iya, satu bulan.

Penanya:

Berarti kontak ke dinas?

Pak Supranto:

Sudah, kita sudah kerjasama. Jadi nanti tinggal perbulan kita bayar, nanti sudah diambil

Penanya:

Itu jadwalnya juga pasti?

Pak Supranto:

Jadwalnya pasti, kalau tidak ada masalah loh. Jadwal rutin itu biasanya tiap hari Senin dan Kamis, itu ambil itu dua kali sehari. Eh, Satu minggu dua kali

Penanya:

Berarti itu yang mengangkut memang dari dinasnya?

Pak Supranto:

Iya dari dinasnya.

Penanya:

Kita sudah kerja sama?

Pak Supranto:

Iya kerja sama.

Penanya:

Satu minggu, dua kali

Pak Supranto:

Senin dan Kamis. Kalau Kalau sampahnya tidak ada, ya satu kali. Paling tidak dua kali satu minggu.

Penanya:

Oke, oke. Ya, untuk pertanyaannya sudah semua Pak. Karena, ya ini saya ikut rapat Minggu pon-nan beberapa kali juga membahas tentang sampah niku, tapi saya kira itu tokoh masyarakat yang lebih berperan.

Penanya:

Saya pandangnya itu yang sangat berperan, ya. Itu panjenengan, Pak Pranto. Terus ada Mas Dewa juga, Pak Dwi Eksan. Karena itu yang dari rapat itu sering bawa sampah.

Pak Supranto:

Seperti saya itu sering ngoyak-oyak. Dan saya sendiri ngoyak-oyak bukan hanya karena perintah, tapi kalau ada jadwal saya tetap terjun. Terjun, kok. Sampah itu sering sekali saya membersihkan. Walaupun mungkin di jabatannya memang kotor sekali, tetap saya juga ikut membersihkan.

Penanya:

Saya waktu mau skripsi itu, saya mandangnya itu jadinya pak. Kenapa kok pengelolaan sampah di Dusun Balangan ini kok belum berkembang?

Pak Supranto:

Iya belum berkembang, belum bagus itu memang saat saya akui itu mas. Jadi kita tutup-tutupi itu maksudnya, kita ke depannya nanti bisa lebih bagus gitu.

Penanya:

Tapi untuk modelnya memang model ya sekarang cuma ambil buang saja

Pak Supranto:

Ya ambil buang itu. Dari masyarakat sendiri itu belum ada kesadaran untuk memilah sampah. Sebetulnya itu anjuran pemerintah itu udah boleh hanya seperti itu loh diambil apa adanya. Harus diatur. Apa itu di tempat rumah tangga itu udah dipilah dulu. Itu semua harus sama. Tapi kan ya itu tadi, karena ada yang lain tanpa dipilah mau ngambil kan akhirnya ya kita ya tetep diambil

Penanya:

tapi sebenarnya untuk bagi Pak Pranto sendiri makna dari sampah itu sebetulnya apa sih Pak?

Pak Supranto:

Ya nek saya itu makna dari sampah itu memang kita harus memandangnya tidak sebelah mata ya mas. Tadi Tadi sudah kita sampaikan, sampah itu memang kita kelola dengan baik dan teratur dan tertata, itu kan bisa menghasilkan, mungkin bisa menghasilkan, kita bisa membeli, apa itu, peluang untuk anak-anak untuk bekerja ada, sepertinya, ada imbal baliknya gitu daripada mungkin cuma ngumpul ada kelihatan sama yang itu memang dibutuhkan oleh masyarakat

Penanya:

Baik, pak Pranto terima kasih banyak Pertanyaannya sudah cukup, jawabannya sudah menjawab juga Ya, saya ucapkan banyak terima kasih.

Pak Supranto:

Ya, mungkin dari saya setelah ketua RT ya cuma pesannya seperti ini Nanti kalau mungkin ada kata-kata yang tidak berkenan Saya juga minta maaf, tapi yang saya katakan apa adanya dan saya jujur gitu aja.

Penanya:

Ya pak Pranto, terima kasih banyak.

INFORMAN II

A. Data Informan

1. Nama : Udik Iriawanto
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Status : Dukuh Dusun Balangan

B. Waktu Pelaksanaan Wawancara

1. Lokasi : Angkringan Pak Slamet Dusun Balangan, Cangkringan
2. Tanggal & Waktu : Kamis, 16 Juni 2023, pukul 21.35 WIB

C. Transkrip Wawancara

Penanya: Selamat malam pak Udik, jadi begini pak saya ingin melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai tindakan sosial tokoh masyarakat Dusun Balangan dalam membangun pengelolaan sampah disini pak. Disini pak Udik benar sebagai kepala Dukuh nggih?

Pak Udik: nggih benar kepala dukuh.

Penanya: Jadi untuk Dusun Balangan ini apakah memiliki kebudayaan dalam mengelola sampah pak?

Pak Udik: maksudnya kebudayaan gimana?

Penanya: yang dilakukan pembuangan sampah dari dulu pak.

Pak Udik: Sebenere nek sejaraha sampah itu kan berawal dari beberapa keluhan warga, jadi warga itu menemukan gunung sampah di beberapa spot-spot titik, warga itu membuang sembarangan. Jadi ada beberapa titik untuk membuang sampah. Kemudian, kita kemarin bekerjasama juga dengan DLH, Dinas Lingkungan Hidup Sleman itu dari dinas memprakarsai untuk sampah itu dikelola. Karena, ya itu tadi dibeberapa pojokan-pojokan Dusun Balangan ini kan ada yang bertumpuk ada yang berserakan sampah dari rumah tang. Kemudian, dari dinas difasilitasi untuk sampah itu dikelola. Karena alasan pertamane ya itu, itu kan ngganggu ya, rata-rata mereka itu menggunakan tempat-tempat itu kalo ndak

tempat public ya nggone tanggane. Kadang seperti itu. Ketok nggon tanggane ono sampah, berarti nggon kono digawe ngguwang kan gitu. Sedangkan kadang yang punya lahan sendiri belum tentu disitu kalo buwang. Kemudian saya lupa persisnya tahun berapa, kita membentuk pengelolaan sampah kemudian difasilitasi oleh dinas untuk dikelola. Dulu itu awalnya dengan pengelolaan yang dipilah ya, untuk sampah dapur untuk kompos, yang untuk sampah dalam tanda kutip laku dijual itu kita pilah. Plastic, botol, kemudian kertas bekas gitu kan. Nah itu kan maksudnya, awalnya dulu belum punya TPS mas jadi dulu murni itu untuk dipilah. Kemudian ada pembagian.. ini.. dulu yang pertama itu sebelum dinas masuk itu malah dari mahasiswa KKN kalau ndak salah dari SaDhar, Sanata Dharma, nanti kalau salah dikoreksi nggih mas.. itu memang program mereka untuk pengelolaan sampah. Tapi yang awalnya sama kita melihat beberapa spot titik untuk pembuangan sampah sembarangan. Kalau itu dibiarkan nanti orangnya ngertine neng kono digawe mbuwang sampah. Nah dari mahasiswa itu membagikan komposter dulu, sebagian kita buat sendiri kerja sama dari program KKN dengan warga untuk mereka memberikan bahan lalu kita yang membuat. Termasuk tong sampah untuk pilah, yang kalau dulu itu warnane ada merah, kuning, sama putih koyone. Eh biru ding.. jadi ada tiga sampah plastic, organic, lalu keras. Keras itu bisa kaca bisa logam.

Penanya: jadi dulu itu bisa dibilang kalau budaya warga Balangan itu buang sampah ya sembarangan ya pak.

Pak Udik: iya bisa dibilang seperti itu, jadi kalau punya kebon sendiri itu dulu yang masih rodok apaya istilahnya, nggak sembarangan ya digali sendiri buat pembuangan itu untuk buang sampah. Kalau di lubang-lubang seperti itu sebenarnya ya ndak masalah cuman disitu akhirnya masuke ada plastic, ada botol, dan sebagainya itu kan ndak bisa di urai, jadi nanti mesti gawe lubang lagi gawe lubang lagi gitu tidak menyelesaikan masalah. Malah jadi polusi tanah juga to.

Penanya: lalu ini pak Udik, pak Udik ada dorongan perasaan atau emosi dalam membangun sistem pengelolaan sampah itu ndak?

Pak Udik: termasuk saya secara pribadi yang apa ya.. sangat menyetujui dengan adanya pengelolaan sampah, karena ya itu tadi ben luwih tertoto dan kebiasaan

masyarakat yang kurang baik itu buang sampah sembarangan itu bisa diatasi.. jadi ya kita harus membentuk pengelolaan, mau ndak mau harus ada yang mengelola.

Penanya: jadi tujuannya itu memang untuk menjadikan Dusun Balangan ini bersih gitu ya pak?

Pak Udik: ya betul.

Penanya: lalu untuk saat ini pak, sarana dan prasarana apa yang dimiliki Dusun Balangan agar bisa mencapai tujuan yang dibentuk tadi?

Pak Udik: ya yang jelas yang saya katakan tadi, kiuta kerja sama dengan DLH, yang jelas selain dari warga sendiri kerja sama dengan pihak lain kerja sama dengan mahasiswa KKN dan dinas terkait itu kita tempuh, jadi dan sampai dengan saat ini kan sudah ada TPS ya itu kan hasil dari proses beberapa tahun pengelolaan sampah, kita mengajukan semacam program di dinas kemudian dibuatkan TPS itu. Secara mandiri kita dulu pernah dengan pengadaan sendiri untuk komposter. Dulu dibantu dengan KKN itu hanya beberapa kemudian secara mandiri kemarin kita sempat beli tempat sampah lalu kita bikin sendiri.

Penanya: untuk tossa nya itu pak murni dari Dusun Balangan atau?

Pak Udik: nah itu salah satu fasilitas yang diberikan dari dinas itu. Jadi dulu itu jalan beberapa tahun awal kita Cuma diberi gerobak sampah dan beberapa tong sampah pilah itu. Tapi karena dulu itu Cuma dapet tutup tongnya dua atau tiga set dirasa kurang lalu kemudian warga swadaya untuk membuat tong sampah. Dan kemarin selain tong sampah, kita memberdayakan dari PKK kita intens untuk sosialisasi ke ibu-ibu karena yang lebih banyak kelola sampah rumah tangga itu kan ibu-ibu dan sempat setiap rumah tangga itu dibuatkan ini mas... gantungan atas centelan dengan media karung bekas jadi untuk pilah. Jadi centelah itu ada 3, plastic, kertas, dan yang keras logam atau kaca gitu.

Penanya: jadi memang sudah dilakukan sosialisasi juga ya pak? Itu berlangsung sebelum ada TPS atau sesudah ada TPS pak?

Pak Udik: sebelum ada TPS mas, bahkan malah beberapa tahun sebelum ada TPS. Dulu ketok e dari awal itu dari proses awal dengan KKN dulu tahunnya saya lupa

karena sudah lama itu programnya kan sudah termasuk pengelolaan sampah nyasar ke ibu-ibu PKK karena alasannya ya itu tadi banyak ibu-ibu yang mengelola sampah rumah tangga. Jadi mulai awal kita nduwe keinginan untuk pengelolaan sampah itu sudah dilakukan sosialisasi terus, dan sampai berjalannya pengelolaan sampah pun masih sering kita mengingatkan kemudian seperti tetep ngelengke sampah itu sebaiknya dikelola dan bahkan dipilah.

Penanya: kalau untuk saat ini pak sosialisasinya masih berlangsung juga?

Pak Udik: sejauh yang berjalan, akhir-akhir ini sudah tidak karena kesadaran warga sudah semakin baik nggih dan perilaku buang sampah sembarangan itu sudah jadi tabu minimal di lahannya sendiri mereka sudah menyediakan tempat sampah. Kemudian dengan adanya TPS kita rutin melakukan pemungutan sampah di tiap-tiap rumah itu minimal seminggu 2 kali.

Penanya: lalu untuk pengelolaan sampah ini apakah ada nilai pentih bagi pak Udik sebagai kepala dukuh di Balangan ini pak?

Pak Udik: ya kalau saya sangat penting mas. Sampah itu sebenarnya kalau yang sadar lama-lama akan menjadi masalah. Karena setiap individu akan membuat sampah, pasti bikin sampah cuman kapasitasnya berbeda-beda. Tapi kita tidak bisa pungkiri bahwa sampah itu tercipta setiap hari dan setiap saat dan lama kelamaan pasti akan menjadi masalah jika tidak dikelola. Jadi untuk pengelolaan sampah seperti itu. Masyarakat mau buang sampah tidak bingung mau kemana, kemudian secara efek ke lingkungan juga nanti baik. Dan selain itu secara ini, menimbulkan adat budaya bersih lebih baik kalau ada pengelolaan.

Penanya: lalu ini untuk pengelolaan sampahnya pak, apa yang anda lakukan untuk membatasi timbulan sampah di Balangan ini pak?

Pak Udik: ya, yang jelas kita disaat sosialisasi ibu-ibu PKK dan juga beberapa kali pertemuan RT pun bapak-bapak juga disampaikan bahwa hindari penggunaan barang-barang yang itu lebih bakal menjadi sampaj. Jadi misalkan nek dirumah itu yo lebih banyak gunakan piring gelas daripada pakai media yang lain kayak kerdus, plastic, sterofom, itu kan bisa jadi sampah. Tapi kalau piring, gelas itu kan selesai cuci dan dipakai lagi. Itu bisa tidak menimbulkan sampah.

Penanya: berarti menghindari produk-produk yang sekali pakai ya?

Pak Udik: ya, betul.

Penanya: lalu untuk pendauran ulang sampah, apa yang anda lakukan pendauran ulang di Dusun Balangan ini pak?

Pak Udik: daur ulang sampah, seperti tadi saya bilang yang kita mampu itu baru pembuatan kompos. Jadi, sampah dapur selain plastic itu kita bikin kompos. Sejauh ini plastic dan lainnya yang lain kita memang buang di TPS. Tapi kalau sosialisasi dulu pernah terkait daur ulang sampah itu. Karena disini ada industry konveksi nah itu bekas kain perca nya dijadikan keset, sapu, mungkin dibuat lainnya. Untuk sampah lain seperti plastic botol gitu pernah dari mahasiswa KKN diberi cara untuk dijadikan barang gitu. Nek saya pribadi itu seperti kantong minyak itu yang plastic itu dijadikan pot. Nanam tanaman yang kecil itu saya pernah juga.

Penanya: jadi pendauran ulangnya itu masih sebatas individu warga ya pak?

Pak Udik: iya betul. Kita belum, kita lebih kalau ada barang yang bisa dijual, ya dijual. Karena keterbatasan SDM juga mas. Kenapa kita lebih mengarah ke rumah tangga? Karena biar sampah itu mempunyai nilai ekonomis dan menguntungkan mereka. Tapi ya sampai sekarang masih proses masih belum bisa maksimal.

Penanya: lalu untuk pemanfaatan kembali sampah pak, yang dilakukan Dusun Balangan untuk pemanfaatan kembali sampah itu apa pak?

Pak Udik: ya itu tadi mas, seperti kantong minyak tadi kita jadikan media tanam atau polybag, kalau yang botol itu kalau anak-anak saya ya dibikin mainan, dikasih apa roda gitu buat mobil-mobilan itu pernah. Jadi ya masih sebatas itu saja, apa yang bisa kita gunakan ya kita gunakan. Selebihnya ya masuk tempat sampah.

Penanya: lalu pak Udik ini sendiri kan sudah melakukan pemanfaatan sampah ini secara individual, megapa jenengan kok melakukan itu pak?

Pak Udik: karena gini mas, kaitannya dengan pengelolalan sampah kemudian pemanfaatan sampah yang bisa didaur ulang itu kan pertama kemauan kedua kesadaran, kalau kemauan dan kesadaran ini muncul di masing-masing individu, itu akan susah jika kita dorong atau gimana gitu. Dulu itu pernah sampah yang bisa

didaur ulang itu dikumpulkan oleh pengelola mau dihargai. Missal sekilo botol dihargai berapa gitu, tapi akhirnya ya ngumpulin itu sebulan belum tentu sekarang mas, ya kalau missal kita rumah makan gitu atau warung gitu bisa ya.. tapi kalau individu rumahan kan susah jadinya “yowes nyoh” gitu dikasih ke petugas sampah itu. Individu ndak mikirke hasil, yang penting sampahku resik gitu.

Penanya: jadi sampah botol-botol itu dijual pak sama petugas sampahnya?

Pak Udik: sebagian dijual mas, yang bisa dijual, ya dijual. Kadang pengepul itu datang dan kadang juga kita hubungi kalau sudah terlalu menumpuk banyak ya kita cari dan hubungi pengepulisnya. Cuman ya kadang inkonsisten ya warga itu, sing payu yo wes tak dol dewe. Tapi kalau saya ndak jadi masalah yang penting sampah bukan menjadi masalah mau itu warga jual sendiri, mau itu diberikan petugas sampah ndak masalah. Yang penting sampahnya ndak bakal jadi masalah. Kalau kecenderungan saya ya suka kalau dijual sendiri-sendiri. Karena apa? Karena ya biar petugas sampah biar lebih ringan kerjanya dan masyarakat individu dapat merasakan sendiri hasilnya.

Penanya: lalu untuk pemilahan sampah, saat ini Dusun balangan melakukan pemilahan sampah ndak pak?

Pak Udik: ada beberapa mas. Nek dulu itu, memang diharuskan ya tapi bukan wajib untuk setiap rumah tangga memilah sampah dari rumah tangga. Memang belakangan ini karena ada pengelolaan sampah kemudian kita kerja sama dengan dinas ya akhirnya apapun sampah yang ada ya itu dimasukan ke tempat sampah lalu dibuang ke TPS. Ya masih ada satu dua tiga yang masih memilah dan sadar kalau botol iki payu di dol gitu kan, trus kertas gitu juga payu di dol. Kadang yang masyarakat itu rodo wegah repot gitu kan ndadak milah iki karo iki, iki digabungke ro iki, misalkan sama-sama plastic gitu kan juga beda-beda mas jenisnya. Tapi biasanya juga pengepul sendiri yang memilah, memilah botol-botol gitu kayak botol aqua dengan botol mizone itu kan beda ya.

Penanya: tapi kalau di TPS ini melakukan pemilahan juga mboten pak?

Pak Udik: di TPS masih dilakukan meskipun kadang yang sampah plastic kantong plastic semacam plastic wadah gula gitu kan tetep dicampur dengan sampah lain. Kecuali untuk plastic yang ada nilai ekonomisnya biasanya disendirikan.

Penanya: Lalu untuk pengangkutan sampah dari sumber ke TPS itu bagaimana pak prosesnya?

Pak Udik: ya kita dari warga difasilitasi setiap rumah tangga itu ada bak sampah, nanti dari rumah dimasukan bak sampah depan rumah, lalu nanti setiap seminggu dua kali diangkut. Jadi petugas sampah yang mengambil dari rumah ke rumah. Jadi seperti itu prosesnya.

Penanya: jadi ngangkutnya pakai tossa itu ya pak?

Pak Udik: iya pakai tossa itu, kita fasilitasnya masih ada hanya tossa, dan alhamdulillah sampai saat ini itu masih bisa beroperasi dan mencukupi.

Penanya: untuk pengangkutan sampah dari TPS ke TPA itu pak bagaimana prosesnya pak?

Pak Udik: pemindahannya kita kerja sama dengan DLH, seminggu satu kali dari dinas ngambil ke TPS, jadi ambil disini lalu diangkut truck dan dibawa ke TPA. Jadi kita untuk buang itu kita ndak perlu sulit.

Penanya: itu yang dibawa sama dinas semua jenis sampah pak? Atau ada jenis-jenis sendiri yang dibawa?

Pak Udik: sejauh ini semua sampah yang ada di TPS kecuali yang sudah disisihkan oleh petugas sampah. Selanjutnya sampah yang telah dipilah itu terserah sama petugasnya mau dijual boleh, kalau mau didaur ulang juga boleh.

Penanya: baik pak Udik untuk wawancaranya sudah cukup, jawaban pak Udik juga sudah menjawab pertanyaan saya. Saya berterima kasih banyak atas waktunya, saya bisa mewawancarai pak Udik.

Pak Udik: Baik mas, sama-sama mas.

INFORMAN III

A. Data Informan

1. Nama : Eksan Dwi Nugroho
2. Pekerjaan : PNS
3. Status : Mantan Dukuh Dusun Balangan

B. Waktu Pelaksanaan Wawancara

1. Lokasi : Angkringan Pak Slamet Dusun Balangan, Cangkringan
2. Tanggal & Waktu : Kamis, 16 Juni 2023, pukul 21.00 WIB

C. Transkrip Wawancara

Penanya: Jadi penelitian yang saya lakukan ini mengenai pengelolaan sampah di Dusun Balangan pak, jadi di Dusun Balangan ini apakah ada kebudayaan dalam mengelola sampah? Kebudayaan yang sudah turun menurun begitu?

Pak Eksan: kebudayaan ya baru beberapa sih mas, belum semua orang ya dan masalah kesadarannya kan masih jauh lah dari masing-masing orang, masing-masing warga. Jadi masih belum semua warga itu budayanya untuk mengelola sampah itu masih belum semua. Masih kurang lah.

Penanya: kalau sebelum adanya TPS ini pak, penanganan sampahnya seperti apa?

Pak Eksan: kalau sebelum ada TPS ini ya cuman dibakar, kadang dibuang di kebun, kadang yang parah kan dibuang di pinggir sungai, di sungai, jadi pada sama seperti masyarakat lainnya, buang sampah sembarangan.

Penanya: Pak Eksan ini kan juga ikut partisipasi untuk menggagas pertama pengelolaan sampah di Dusun Balangan ini, waktu menggagas itu pak Eksan apakah ada dorongan perasaan atau emosi melihat keadaan sampah di Balangan ini? Dalam artian merasa kasihan atau sedih melihat budaya yang dulu?

Pak Eksan: yang jelas “ngelus dodo” prihatin mas. Terutama di Dusun Balangan kesadarannya masih kurang, kemudian bukan hanya di Dusun Balangan ya, kadang kalau ada orang yang buang sampah dimanapun itu

kayaknya wah di lingkungannya sendiri, Indonesia nek budaya ini terus-terusan ora di cegah kan, opo jenenge, nanti anak cucu kita mau dikasih apa? Dikasih warisan sampah? Jadi nek kemarin itu kan ya bukan saya aja penggagas nya, juga ada tokoh disini. Intinya kan ya berusaha menata Dusun Balangan, mengelola sampah walaupun masih banyak kekurangannya. Intinya kita berusaha, terus kita kemarin dapat bantuan dari pemerintah walaupun belum komplit ya baru masih kayak rumah sampah itu nek pengennya ya dapat bantuan yang komplit lalu didukung dengan SDM yang komplit. Intinya yang paling penting kan SDM nya, kesadaran masyarakat mau mengelola. Sebenarnya nek sampah bener-bener dikelola kan juga akan menghasilkan to, cuman ya itu tadi kita SDM nya terbatas, masalah utamanya kesadaran lah, kalo awake dewe gelem, nah pasti bisa lah. Kita mau itu pasti bisa. Nek impian saya kemarin itu yo bukan cuman rumah sampah, jadi ya bisa mengelola kayak apa, kayak kompos, kemudian banyak lah dari sampah yang bisa dikelola sendiri lalu yang dibuang ke TPA itu bener-bener sampah yang sudah tidak bisa dikelola gitu. Tapi kan selama ini masih apa ya, belum maksimal lah, jadi bisa dibilang ya yang bisa dijual itu pun kurang maksimal. Tapi nek saya sekarang ini ya yang penting jalan dulu, kan juga karena SDM nya cuma beberapa aja yang mau, kalau nanti kita terlalu anu malah nanti mandek. Jadi ini masih menjadi PR lah untuk Balangan.

Penanya: namun juga rasa sedih itu memunculkan untuk ikut membuat program pengelolaan sampah itu ya pak?

Pak Eksan: he'em, dulu itu kan juga saya, pak RT itu juga ikut, awalane juga ben marai pengelolaan itu kan juga kadang kita ikut milah, kemudian kita juuga gotong royong bareng-bareng disitu, jadi kita nyontoni lah, nyontoni warga dan nek bisa itu pelan-pelan kita perbaiki.

Penanya: yang menjadi tujuan dalam membangun sistem pengelolaan sampah ini apa pak?

Pak Eksan: ya tujuannya ya jelas sampah di Balangan ini bener-bener dikelola dengan baik dan lingkungan Balangan juga bersih, terus kita bisa menjaga lingkungan Balangan dengan bersih dengan adanya TPS itu kan juga bisa

menjadi menghasilkan lah, kan nambah kesejahteraan warga juga to kalau dikelola dengan baik. Banyak to yang orang yang mau bener-bener tekun dengan sampah itu juga bisa hidup lah, bisa lebih sejahtera juga banyak. Tinggal itu tadi, tekad dan kemauan kita itu tadi.

Penanya: jadi bisa dibilang penggagas itu tadi juga tujuannya seperti itu juga ya pak?

Pak Eksan: ya iya, jenenge kita itu ming intine punyai tujuan seperti itu, tapi nek tidak didukung dengan warga dan yang lain ya tidak bisa. Soalnya kalo kita sendiri nek.. ya jane bisa nek fokus disitu aja tapi kan juga kita banyak kegiatan, belum bisa.

Penanya: kalau untuk saat ini pak, alat sarana dan prasarana apa yang dimiliki Dusun Balangan ini untuk bisa ikut mencapai tujuan yang sudah ditentukan itu tadi? Yang sudah ada

Pak Eksan: sebenarnya kita alat terbatas ya mas, untuk alat angkut itu Cuma satu dan sering rusak juga. Kemudian untuk fasilitas lain untuk tong-tong sampah juga sudah.. wess.. ra layak lah, komposter juga ndak layak. Sebenarnya kita untuk alat itu sangat kurang jadi ya kita maksimalkan yang ada, nek kayak pemerintah itu jugua gampang-gampang angel, nek swadaya juga sebenarnya kampung itu jugua sudah banyak swadayanya. Kan kayak operasional dari petugas sampah itu kurang ya kita ambil kas kampung.

Penanya: berarti itu memang sekarang berjalan dengan alat dan sarana yang dimiliki sekarang ya pak?

Pak Eksan: he'em

Penanya: lalu pengelolaan sampah yang sudah terbentuk ini memiliki nilai penting ndak pak bagi pak Eksan?

Pak Eksan: ya untuk saat ini ya cukup penting lah, sekarang kan sudah tidak buang sampah sembarangan, terutama tidak apa ya.. ya meskipun belum maksimal tapi sudah lingkungan juga sudah bisa lebih tertata lah, lebih bersih lah. Cuman tinggal kedepane kita kembangkan lagi.

Penanya: jadi sebelumnya pernah ada sosialisasi dengan warga pak mengenai ...?

Pak Eksan: sudah mas, sosialisasi ke bapak-bapak, PKK, Pemuda, udah semua.

Penanya: lalu ini untuk pengelolaan sampahnya pak. Ini apa yang pak Eksan upayakan untuk membatasi timbulan sampah di Dusun Balangan ini?

Pak Eksan: yo nek itu mengurangi timbulan sampah yo sebisa mungkin pemilahan di masing-masing kepala keluarga, di masing-masing rumah tangga itu bisa dipilah dari rumah tangga saya kira bisa mengurangi timbulan sampah. Karena itu juga kan bisa dimanfaatkan oleh masing-masing rumah tangga. Misalnya untuk sampah organic kan tidak perlu dibuang disana (dengan menunjuk TPS) bisa untuk pupuk juga.

Penanya: kalau untuk Dusun Balangan sendiri saat ini yang disosialisasikan ke warganya itu untuk mengurangi timbulan sampah dengan cara memilah itu ya pak?

Pak Eksan: he'em, memilah terus kemudian sing sampah organic yo dikelola sendiri, kan bisa jadi pupuk atau bisa dibuang di sawah kan ndak masalah bisa jadi pupuk to mas, pasti bisa busuk lah. Kalo apa-apa dibuang disana (dengan menunjuk TPS) kan mesti menumpuk itu nanti.

Penanya: karena disini juga mayoritas juga petani ya pak?

Pak Eksan: he'em kan bisa dijadikan pupuk, bermanfaat lah.

Penanya: untuk pendauran ulang sampah pak, yang dilakukan Dusun Balangan untuk pendauran ulang sampah itu bagaimana pak?

Pak Eksan: kayak kompos gitu ya?

Penanya: iya pak.

Pak Eksan: itu masih anu e mas, nek yang melakukan pendauran ulang itu baru beberapa orang, nah umumnya sih warga cuman dibuang di sawah ya nanti ditunggu sampai busuk sendiri. Nek sing di daur ulang cara apa ya.. yang benar

itu baru beberapa orang, yang bener-bener tau lah. Ya sebenarnya ada warga yang tau tapi karena wegah le ribet ya cuman gitu.

Penanya: berarti sekarang masih individu? Belum satu di TPS gitu belum ya pak?

Pak Eksan: belum, belum. Dulu pernah tapi belum start tapi berhenti lah belum berlanjut.

Penanya: lalu untuk pemanfaatan kembali sampah pak, ini yang jenengan lakukan untuk memanfaatkan kembali sampah itu seperti apa? Atau dari Dusun Balangan

Pak Eksan: nek Balangan, saya juga kayaknya belum memanfaatkan sampah. Untuk sampah itu to..? itu belum cuman kemarin sempat yang sampah botol itu buat apa itu.. media IPAL, baru itu aja. Kalau selain itu belum ada cuman yang laku ya kita jual, kita manfaatkan untuk kerajinan atau apa itu belum.

Penanya: jadi pemanfaatannya masih sebatas yang laku dijual, dijual gitu ya pak? Berarti itu juga untuk pemasukan operasional juga pak?

Pak Eksan: iya itu untuk operasional dan untuk ngenahi petugas sampahnya mas. Dan kadang jenenge nggon sampah itu kan ndak semua mau to mas, ya saya nek bisa yang ngurusi sampah itu jangan sampai malah rekoso, ya dikasih uang Lelah lah walaupun belum maksimal.

Penanya: lalu untuk pemilahan sampah, di Dusun Balangan ini sudah melakukan pemilahan sampah belum pak?

Pak Eksan: sudah tapi belum semua. Nek dulu awal-awal tu sempat itu lumayan lah, tapi ya gitu lama kelamaan ya nek ra di elingke meneh yo wes terus dadi siji meneh.

Penanya: jadi itu pemilahannya dilakukan oleh rumah tangga ya pak? Itu dengan cara apa yang dianjurkan pak?

Pak Eksan: he'em betul, itu kan ada 3 tempat to mas sing ini sampah logam, organic sama plastik lalu kertas itu to mas biasane.

Penanya: itu kan pemilahan sampahnya di rumah tangga ya pak, itu agar apa pak?

Pak Eksan: ya itu tadi, misalkan sampah sudah dipilah di masing-masing rumah tangga itu kan mengurangi apa ya? Timbulan sampah residu yang dibuang ke TPA to, nanti kalo kabeh dibuang di TPS malah ya sama aja ndak ada gunanya pengelolaan sampah di Balangan. Kalo bisa dipilah di masing-masing rumah tangga kan lumayan lah bisa ada , ya mungkin kan hasil pilahan nya bisa dijual, kalau mau dikelola meskipun ndak seberapa to tapi kan bisa dimanfaatkan dijual juga.

Penanya: lalu untuk pengangkutan dan pemindahan sampah dari sumber ke TPS itu proses pemindahannya seperti apa pak? Bagaimana?

Pak Eksan: kan ada petugas yang muter to mas, seminggu dua kali ke masing-masing rumah tangga terus di bawa ke TPS itu pakai viar, roda tiga itu. Tossa.

Penanya: itu seminggu dua kali ya pak? Lalu yang mengambil siapa pak?

Pak Eksan: ada to, kan ada petugasnya to, itu udah dijadwal biasanya sekali ambil 2 orang.

Penanya: lalu untuk pengangkutan TPS ke TPA, itu prosesnya bagaimana pak?

Pak Eksan: kita kan udah kerja sama to dengan DLH to, itu setiap seminggu sekali diambil truck DLH dibawa ke TPA.

Penanya: itu jadwalnya seminggu sekali itu sudah pasti ya pak?

Pak Eksan: nggak mesti, kadang nek sampah numpuk yo kadang beberapa minggu ndak diambil. Tergantung TPA nya, kalau TPA nya tutup ya ndak diambil.

Penanya: kalau sini TPA nya ikut mana pak?

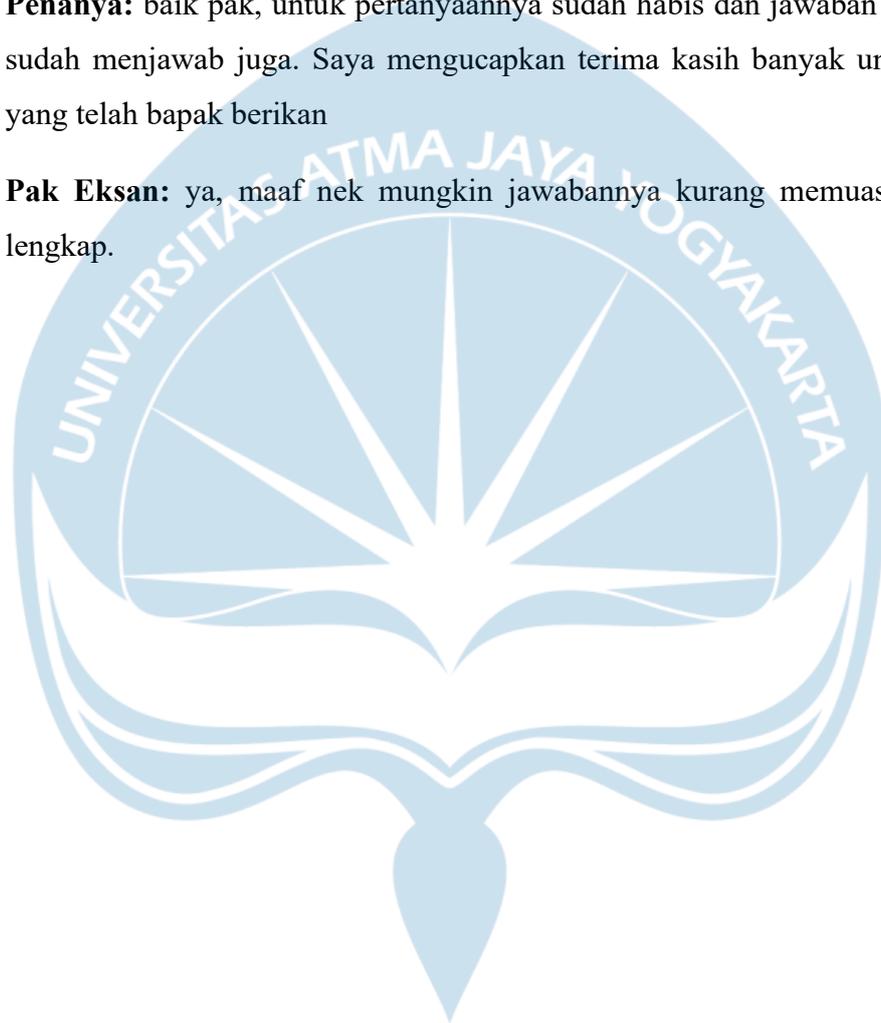
Pak Eksan: sementara masih di piyungan. Kalau dulu pas tutup yo sebulan juga penuh to, trus kemarin pas lebaran itu kadang juga jadi masalah. Sampah dimana-mana numpuk to, di TPS lainnya numpuk terus jadi overload juga to akhirnya mundur mundur lalu beberapa bulan baru bisa habis.

Penanya: jadi itu yang melakukan pemindahan memang dari DLH nya ya pak? Itu juga dengan biaya pak?

Pak Eksan: he'em, per kubik itu berapa ya? Kalau ndak salah 40rb an per kubik. Lupa saya mas. Itu per bulan kisaran 250-500 ribu setornya ke dinasnya itu. Kadang pas banyak ya 500 kadang pas sedikit ya 250 itu.

Penanya: baik pak, untuk pertanyaannya sudah habis dan jawaban pak Eksan sudah menjawab juga. Saya mengucapkan terima kasih banyak untuk waktu yang telah bapak berikan

Pak Eksan: ya, maaf nek mungkin jawabannya kurang memuaskan, tidak lengkap.



INFORMAN IV

A. Data Informan

1. Nama : Decaesar Dewa Brataatmaja
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Status : Ketua Pemuda Dusun Balangan

B. Waktu Pelaksanaan Wawancara

1. Lokasi : Angkringan Pak Slamet Dusun Balangan, Cangkringan
2. Tanggal & Waktu : Kamis, 16 Juni 2023, pukul 22.05 WIB

C. Transkrip Wawancara

Penanya: Selamat malam mas Dewa, terima kasih atas waktunya mas Dewa. Disini saya ingin mewawancarai untuk tugas akhir tentang tindakan tokoh masyarakat Dusun Balangan dalam membangun pengelolaan sampah disini mas.

Mas Dewa: Ya mas

Penanya: Dusun Balangan ini apakah ada kebudayaan dalam membuang sampah mas?

Mas Dewa: Kebudayaan, kalau aku dari sudut pandang pemuda ya mas sekarang udah ada perubahan mas, jadi kalau dulunya itu sungainya itu ya pada buang disungai terus di kali kuning itu juga banyak banget sampah-sampah ya organik dan non organik itu campur mas kalau dulu. Kalau sekarang setelah ada pengelolaan walaupun belum maksimal sudah berkurang, begitu mas.

Penanya: Okey mas, sebagai ketua pemuda mas dalam membangun pengelolaan sampah ini, anda memiliki dorongan perasaan atau emosi ndak mas?

Mas Dewa: dorongan perasaan jelas ada mas, karena kalau sampah kan ujungnya juga ke kesehatan kan mas, kesehatan masyarakat, ya kalau dilingkup keluarga yak e orang tua juga kan. Nah itu gimana caranya, terutama sadar dulu tentang cara membuang sampah yang benar baru nanti ke milah-milah nya. Jadi pengen untuk

merubah mindset nya warga walaupun itu susah ya. Tapi tetap pengen ada perubahan mas.

Penanya: dari mas Dewa sendiri untuk mengekspresikan dorongan perasaan itu seperti apa mas?

Mas Dewa: Kalau aku, dari pribadi ya dari lingkup kecil dulu mas, dari orang tua dulu pelan-pelan tak ajari kalau sampah plastic itu disendirikan jadi nanti petugasnya bisa memilah lagi gitu mas.

Penanya: jadi dari lingkup keluarga dulu ya mas. Lalu untuk pembangunan pengelolaan sampah ini sebenarnya apa yang menjadi tujuan Dusun Balangan ini mas?

Mas Dewa: kalau tujuannya, itu nanti lebih jelasnya mungkin dari tokoh masyarakat lain yang jadi narasumbernya mas Satrio ya. Kalau dari pemuda itu mas, pengennya ya gimana caranya Dusun Balangan bisa tertata kan tujuan besarnya kan jadi desa wisata, nah kalau desa wisata pasti secara besar yang dilihat mesti lingkungannya. Kalau lingkungannya bersih bisa menunjang apapun itu nanti.

Penanya: jadi pembangunan awal ini juga menjadi pondasi langkah awal untuk jadi desa wisata ya mas?

Mas Dewa: iya mas, jadi pondasi dulu entah nanti eksekusi jadi desa wisatanya kapan, itu nanti tetep menjadi dasar dulu. Itu sejak aku terjun di pemuda mas tahun 2019 baru tau oh ini, ini, ini, di pengurus kampung juga tokoh masyarakat kampung ada tujuan untuk kesana gitu. Jadi kalau aku tahunya ya dari 2019 itu.

Penanya: lalu untuk saat ini mas, Dusun Balangan ini memiliki sarana dan prasarana apa yang bisa membantu mencapai tujuan tadi itu? Di bidang sampah

Mas Dewa: kalau di bidang sampah, kalau statusnya yang aku tau di pengelolaan sampah ini baru rumah pilah statusnya di DLH, fasilitas aslinya Cuma gerobak sama tempat itu, buat pemilahan itu. Tapi, kebetulan juga rejekinya kami di pengelolaan mendapatkan kendaraan roda tiga mas. Itu sangat menunjang untuk teman-teman petugas sarana transportasinya jadi lebih enak mas, menyingkat waktu dan bisa maksimal.

Penanya: Jadi pemanfaatannya itu memang untuk pengelolaan sampah ya mas?

Mas Dewa: iya mas, rumah pilah nya itu untuk menampung sampah yang udah dipilah sebelum dibawa ke TPA piyungan sama DLH mas.

Penanya: lalu mas untuk pengelolaan sampah di Dusun Balangan ini apakah ada nilai penting dari mas Dewa?

Mas Dewa: Sebelum dan sesudah ya mungkin mas, seperti yang saya jelasin di awal tadi mas, awalnya kayak skeptis gitu lo mas, wah sampah gitu kan. Tapi ternyata membawa dampak besar ke.. pelan-pelan itu menjadikan warga lebih sadar mana sampah yang masih bisa dimanfaatkan, mana sampah yang bener-bener gabisa di manfaatkan. Karena itu nanti kan dibuang di tempat akhir, di Piyungan, nah itu urgensinya ke pola pikirnya, jadi lebih berkembang dari dulunya Cuma buang sampah disungai sekarang udah mulai pelan-pelan mulai berubah pola pikirnya ke arah lebih sadar terhadap lingkungan dan kesehatan.

Penanya: Kenapa mas nilai itu kok jadi penting bagi mas Dewa?

Mas Dewa: Penting karena aku dari aku sendiri tentang pola piker yang sudah berkembang itu lebih mengarah ke mimpi-mimpinya ini seperti desa wisata itu tadi. Karena nanti kalau udah terealisasi nanti ekonomi di masyarakat bisa meningkat.

Penanya: oh iya mas. Lalu ini mas untuk pengelolaan sampah mas, apa yang mas Dewa upayakan untuk membatasi timbulan sampah di Dusun Balangan mas?

Mas Dewa: yang sudah dilakukan ya mas, kalau dari pemuda sekali dua kali sudah melakukan sosialisasi ke anggota pemuda nanti disampaikan ke orang tua, dan kita juga kerja sama ke kelompok PKK itu udah sempat dua kali sosialisasi di rapat PKK tentang mana sampah yang masih bisa digunakan kayak jadi pupuk, dan mana sampah yang laku dijual gitu. Kalau dulu kan sampah itu jadi satu plastic gitu to mas? Sekarang udah pelan-pelan berkurang mas sampahnya.

Penanya: kenapa mas kok memilih sosialisasi untuk penting dilakukan?

Mas Dewa: karena untuk merubah mindset pola perilaku kan ndak bisa sekali sosialisasi langsung berubah gitu kan mas, jadi ya harus ada berkelanjutan gitu. Kayak di lingkup pemuda kan ke anggota pemudanya dulu terus di PKK, nanti dari

situ kan pelan-pelan dan harus sama ya, berlanjut gitu lo mas, itu nanti bisa mas untuk menuju ke arah kesadaran warga untuk pemilahan mas.

Penanya: Lalu untuk pendauran ulang mas, yang dilakukan Dusun Balangan atau dari mas Dewa apa mas untuk mendauran ulang sampah?

Mas Dewa: kalau daur ulang itu semepet kompos mas, daun daunan dan lain-lain. Itu pertama sempat ada bak-bak di masing-masing rumah warga mas tapi saya lupa tahun berapa itu yang jelas sebelum adanya TPS mas. Tapi ya belum ada pendekatan pengajaran cara pembauatan kompos ya jadinya cuman jadi tempat sampah tempat komposnya itu. Ndak sesuai fungsinya jadinya. Mungkin kurang ini ya, kurang sosialisasi juga. Itu 2016 an kayaknya mas. Udah lama dan awal awal itu mas.

Penanya: Lalu untuk pemanfaatan kembali sampah mas. Apa yang dilakukan untuk pemanfaatan kembali sampah ini mas?

Mas Dewa: kalau sampah ini dari sharing petugas juga sementara karena keterbatasan SDM mas, jadi sampah dipilah dan dijual. Nah uangnya itu untuk muterin operasional, perbaikan kendaraan, terus buat ya seengaknya uang lelahnya teman-teman petugas. Tapi saya rasa belum layak sih, tapi ya bersyukur seengaknya uang lelah itu ada mas.

Penanya: kok perlu dilakukan pemanfaatan kenapa mas? Terkait sampah?

Mas Dewa: ya sebenarnya kalau dari aku bisa jadi malapetaka, bisa jadi rejeki. Ya kalo bisa milah-milah gitu kan aku sedikit lihat datanya petugas itu, kardus itu harga sekilo nya 2.500, botol aqua itu kalau bisa dilepas tutupnya disendirikan gitu 4.000 an, kan lumayan mas daripada dibuang begitu saja. Jadi selama ini yang dimanfaatkan ya dijual seperti kardus, botol aqua, botol kaca. Tapi botol kaca murah mas, 100 – 300 rupiah per botolnya.

Penanya: lalu untuk pemilahan sampah ini mas, di Balangan ini apapun melakukan pemilahan sampah mas?

Mas Dewa: kalau dari pengamatan saya mas, udah ada perubahan. Jadi kayak sampah yang organic gitu sudah dibuang ke sawah jadi pupuk organiknya mereka

sendiri, jadi udah dipilah kayak botol, kardus baru diambil sama petugas itu. Sudah ada perubahan dari pada yang dulu mas. Pemilahan sampahnya itu 2019 kami kan petugas membagikan ember per rumah dapat 3 ember masitu ada kaca, plastic botol sendiri, kertas sendiri. Tapi ya sekarang udah berjalan hampir 5 tahun ya udah ada peningkatan tapi belum sesuai sama yang diharapkan. Malah sekarang ini ada ember yang dialih fungsikan ke cucian gitu kan dan buangnya tetep di plastik2 gitu. Ya gitu mas sementara pemilahan itu nantinya ya Cuma yang bisa dijual ya dijual, belum yg dikelola jadi apa gitu belom.

Penanya: lalu untuk pengangkutan dan pemilahan sampah dari sumber ke TPS itu bagaimana mas prosesnya? Mungkin bisa digambarkan.

Mas Dewa: kalau seminggu itu penarikan 2 kali, biasanya hari rabu sama minggu kalau ndak ada kendala cuaca dan ndak ada acara lain di petugasnya karena kan petugasnya dari pemuda juga ada yang sekolah ada yang kerja juga kan mas. Biasanya mundur sehari dua hari gitu udah biasa. kendaraan yang tadi pakai roda 3 yang dari DLH itu mas kemudian dibawa ke rumah pilah. Saya nyebutnya rumah pilah saja yak arena statusnya di DLH itu rumah pilah, yang sekiranya laku disendirikan lalu yang lain ditempatkan disana mas biasanya diambil truck DLH ke TPA Piyungan.

Penanya: baik mas, lalu kalau untuk pemindahan dari TPS ke TPA mas bagaimana? Mungkin bisa digambarkan mas.

Mas Dewa: TPS Balangan sini ya? Itu nanti diambil sama truck mas tiap hari senin sama kamis diambil sama DLH diambil sama mas Johan yang sudah rekanan sama sini mas. Dari awal sini kerja sama mas, ini kan pengelolaannya dibawah naungannya DLH mas sebenarnya. Per bulan itu kalo nominalnya bayar ke DLH paling murah sekitar 200 ribu an, paling mahal sampai nyentuh 500 ribu per bulannya. Soalnya itu kan ada perbedaannya mas, ada 2 tipe harga mas. Sampah yang suduuh dipilah gitu, sama sampah yang campuran. Itu selisihnya sampai berapa ya, 32 sama 38 an mas.. selisih 5000 an per kubiknya.

Penanya: baik mas dewa, untuk pertanyaannya mungkin saya rasa cukup karena jawaban dari mas Dewa juga sudah menjawab mas. Saya berterima kasih atas waktunya malam-malam disempatkan untuk saya bisa wawancara mas Dewa.

Mas Dewa: ya mas, sama-sama mas. Semoga bermanfaat mas.



INFORMAN V

A. Data Informan

1. Nama : Sodiq
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Status : Ketua Pelaksana (Petugas) Pengelolaan Sampah Dsn. Balangan

B. Waktu Pelaksanaan Wawancara

1. Lokasi : Angkringan Pak Slamet Dusun Balangan, Cangkringan
2. Tanggal & Waktu : Kamis, 16 Juni 2023, pukul 22.45 WIB

C. Transkrip Wawancara

Penanya: baik mas Sodiq, terima kasih sudah disempatkan untuk bisa saya wawancara malam hari ini, jadi mas saya wawancara ini untuk menjadi data yang saya gunakan di tugas akhir skripsi saya mas mengenai tindakan tokoh masyarakat dalam membangun atau membentuk pengelolaan sampah di Dusun Balangan ini. Jadi mas, di Dusun Balangan ini apakah ada kebudayaan mas dalam mengelola sampah?

Mas Sodiq: oh kalau dari awal mula terbentuknya tim pengelola sampah kan nggak ada, jadi awal berdirinya itu karena ada sampah berserakan dimana-mana lalu keputusan kampung mengajukan ke dinas, terjadilah pengelolaan sampah itu mas.

Penanya: jadi sebelum adanya pengelolaan sampah itu mas, warga ini bisa dibilang buang sampah sembarangan ya mas?

Mas Sodiq: iya mas, cuman ada beberapa orang yang langganan sampah luar.

Penanya: kalau dari mas Sodiq itu waktu ikut membentuk pengelolaan sampah di Dusun Balangan ini berdasarkan dorongan perasaan gitu nggak mas? Ada muncul ndak?

Mas Sodiq: jujur ya mas, kalau awal mula terpaksa. Jadi kebiasaan masyarakat kulino buang sampah wer.. wer.. wer.. gitu, awal mula kan terpaksa, wah aku kok

dadi petugas gitu. Mau nggak mau ya harus ikut. Jadi awal mula bukan karena ada dorongan pribadi tapi terpaksa mas.

Penanya: lalu mas untuk pembangunan pengelolaan sampah ini tujuannya apa mas?

Mas Sodiq: kalau dibangunnya tempat pembuangan sampah ini kan supaya tertata sampahnya di kelola di tempat pembuangan sampah.

Penanya: lalu untuk Dusun Balangan saat ini mas, alat sarana dan prasarana yang dimiliki yang bisa untuk ikut mencapai tujuan itu tadi mas?

Mas Sodiq: untuk alatnya itu kan setiap warga sudah kita bagikan ember itu per KK disediakan 3 tempat ember untuk pemilahan sampah, ada sampah basah, kering dan logam. Tapi kenyataannya dari warga sendiri suruh milah per rumah itu belum bisa.

Penanya: selain itu mas, apakah ada fasilitas lain yang dimiliki?

Mas Sodiq: fasilitas lain, viar, tossa itu mas untuk muter ambil sampah.

Penanya: lalu kalau dari mas Sodiq sendiri, pembangunan pengelolaan sampah ini punya nilai penting ndak bagi mas Sodiq?

Mas Sodiq: kalau awal-awal dulu, nggak mas. Tapi berjalannya waktu itu sangat berpengaruh sekali terhadap lingkungan sekitar. Karena di kampung sudah berdiri sebuah rumah khusus untuk penampungan sampah dari rumah tangga. Jadi nek mbuang ndak war.. werr.. werr.. kalo dulu kan belakang rumah saya itu tumpukan sampah itu, terus di dekat moro lebar itu juga banyak tumpukan sampah. Tapi kan sekarang sudah bersih.

Penanya: lalu untuk pengelolaan sampahnya mas, apa yang mas Sodiq upayakan untuk membatasi timbulan sampah di Dusun Balangan ini?

Mas Sodiq: untuk mengatasi saya sudah beberapa kali pertemuan penegasan untuk setiap anggota kepala keluarga ya sebisa mungkin mengoptimalkan yang harus dibuang dan yang tidak. Yang bisa dipakek lagi ya dipakek lagi.

Penanya: Kenapa mas kok memilih cara tersebut mas?

Mas Sodiq: ya karena kan kita juga bekerja sama dengan DLH to mas, kalau disini sampahnya banyak, kita bayarnya juga banyak mas.

Penanya: lalu untuk pendauran ulang sampah mas, ini yang mas Sodiq lakukan untuk pendauran ulang sampah di Dusun Balangan ini apa mas?

Mas Sodiq: kalau pendauran ulang di Dusun Balangan belum ada, kita Cuma mengambil hasil Cuma dari greseknya, ada botol ada plastic kan laku, kertas laku dijual juga.

Penanya: lalu untuk pemanfaatan kembali sampah ini mas, yang sudah dilakukan untuk pemanfaatan kembali sampah itu apa mas?

Mas Sodiq: untuk saat ini, untuk limbah yang masih bisa terpakai ya kita jual lagi mas, kita tampung dulu lalu kita jual. Karena disini kan belum ada tempat pengelolaan sampah yang organic itu belum ada. Untuk jadi kompos.

Penanya: kalau dari mas Sodiq kenapa kok perlu dilakukan pemanfaatan itu mas?

Mas Sodiq: karena gini mas, itu limbah buanyak itu yang organic. Jadi kan sayang to kalo warga itu kan banyak petani-petani, kan baiknya kalau sampah yang organic itu diolah kembali biar jadi pupuk.

Penanya: disini melakukan pemilahan samppah juga mas?

Mas Sodiq: sebagian sudah ada, sebagian warga juga ada yang belum. Karena kalau dulu mas itu ada semacam angket kalau diatas 35rb bebas, tidak memilah tidak apa-apa. Tapi kalau dibawah 10rb harus memilah.

Penanya: itu masih berlaku sampai sekarang mas?

Mas Sodiq: masih sekarang masih berjalan mas, jadi yang milah banyak petugasnya gitu. Karena anu mas, dirumah-rumah itu sudah kulino gitu apa saja dicampur jadi satu gitu. Banyak sosialisasi gitu tapi setelah itu ya endak dilakukan.

Penanya: kalau untuk pengangkutan sampah dari sumber ke TPS mas, bagaimana prosesnya?

Mas Sodiq: untuk gambaran penjemputan sampah itu kita berjalan seminggu dua kali. Itu pakai kendaraan tossa. Hari minggu sama kalau ndak rabo ya Kamis. Yang melakukan proses itu ada 3 orang mas, saya, mas Ali dan Eri petugasnya.

Penanya: untuk pengangkutan sampah ke TPS ke TPA mas prosesnya mungkin boleh digambarkan mas.

Mas Sodiq: kalau disini itu kan sudah menumpuk disini mas, itu nanti yang mengangkut dari DLH itu dimuat mas. Semua sampah dimuat terkecuali rumput, Kasur itu nggak mau dinas nya. Sama itu hasil pilahannya sudah kita sendiri, jadi ndak ikut di truck itu. Hasil pilahannya itu kita tampung dulu nanti kalau sudah banyak, kita jual. Tapi kadang ya ndak mesti e ambilnya itu. Kalau di piyungan itu terkendala ya disini pernah sebulan ndak di ambil. Jadi ya dirumah tangga ya nimbun banyak juga.

Penanya: kalau dari mas Sodiq, makna sampah itu apa sih mas?

Mas Sodiq: makna dari sampah itu kalau dikelola itu akan menjadi harta, tapi kalau ndak dikelola akan jadi mala petaka itu mas. Dan kalau saat ini negara Indonesia itu ya belum bisa mengatasi yang namanya sampah plastic itu. Plastic yang terlalu banyak di kalangan masyarakat itu.

Penanya: baik mas, terima kasih atas jawabannya, sudah menjawab juga jawaban dari mas Sodiq. Terima kasih atas waktunya mas Sodiq.

Mas Sodiq: iya mas, sama sama mas.

INFORMAN VI

A. Data Informan

1. Nama : Pak Bagus
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Status : Warga Dusun Balangan

B. Waktu Pelaksanaan Wawancara

1. Lokasi : Rumah Kediaman Pak Bagus
2. Tanggal & Waktu : Rabu, 2 Agustus 2023, pukul 13.15 WIB

C. Transkrip Wawancara

Penanya: Selamat Siang pak Bagus, Sehat pak Bagus? Minta izin untuk wawancara sedikit pak mengenai pengelolaan sampah yang Pak Bagus lakukan dirumah, boleh ya pak?

Pak Bagus: Selamat siang pak Satrio, Puji Tuhan Baik mas, Boleh mas boleh boleh, monggo masuk saja kesini.

Penanya: Jadi begini pak, saya saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi saya mengenai pengelolaan sampah di Dusun Balangan ini, lalu beberapa waktu kemarin saya sudah mewawancarai tokoh masyarakat disini seperti Pak RT, Pak Dukuh, Mas Dewa sebagai ketua pemuda, dan mas Sodiq sebagai petugas pengelolaan sampah disini. Saat ini saya ingin melihat pandangan mengenai sampah dari sisi warga Dusun Balangan mas.

Pak Bagus: Oh iya mas, Baik. Jadi seperti apa mas yang ingin di tanyakan?

Penanya: Baik pak, saya mulai dari awal *nggih* pak. Untuk rumah tangga *jenengan* apakah melakukan pemilahan sampah?

Pak Bagus: Baik, terima kasih mas. Untuk keluarga saya khususnya memang kami tidak melakukan pemilahan sampah, karena memang dari awalnya saya sudah *matur* dengan petugas pengelola sampah, saya tidak melakukan pemilahan.

Penanya: Mengapa pak kok tidak melakukan pemilahan sampah?

Pak Bagus: karena mas sampah di rumah tangga kami memang banyak dan kami kurang ada waktu untuk melakukan pemilahan. Dimana saya dan istri setiap hari bisa dikatakan sibuk dengan kegiatan kami masing-masing. Saya sibuk dengan pekerjaan saya yang banyak di luar rumah, sedangkan istri saya sibuk dengan pekerjaannya juga meskipun pekerjaannya diakses dari rumah. Selain itu, istri saya juga lumayan sibuk juga merawat anak-anak karena anak kami yang kecil usianya masih 1 tahun 8 bulan.

Penanya: Baik pak Bagus, jadi untuk sampah di rumah ini pembuangannya dijadikan satu ya pak? Di campur gitu ya pak?

Pak Bagus: iya mas, saya jadikan satu plastik besar gitu, dan seminggu saya keluarkan 2 kali, di hari Minggu sore dan hari Kamis sore. Itu sampahnya campur mas, kalau dari rumah kami yang saya lihat itu paling banyak sampah botol air minum karena keluarga kami juga mengkonsumsi air minum dalam kemasan seperti Aqua, Club, Le Minerale gitu mas. Selain itu kami juga punya anak kecil yang masih menggunakan *pampers*, itu juga saya jadikan satu tapi saya *buntel* kresek kecil gitu pas setiap *pampersnya*.

Penanya: Baik pak Bagus, namun bagaimana pandangan pak Bagus tentang memaknai tentang pengelolaan sampah di Dusun Balangan ini?

Pak Bagus: Baik mas, bener baik karena apa dengan adanya pengelolaan sampah di sini itu sampah-sampah warga jadi tidak menumpuk banyak mas, dan biayanya juga relatif lebih kecil dibandingkan kalau pakai pemungut sampah dari luar, yang pakai *pick up* itu mas.

Penanya: kalau boleh tau pak, Baik yang dimaksudkan *jenengan* itu seperti apa?

Pak Bagus: iya itu mas, sampah-sampah warga disini bisa lebih terkelola, tidak menumpuk di rumah ataupun di tempat-tempat lain. Selain itu, tim petugas sampah itu kan juga bisa mendapatkan upah atau bayaran dari iuran warga dan penjualan sampah plastik itu kan. Nah itu bisa jadi semacam berkah juga bagi tim petugas sampahnya.

Penanya: Oh *nggih nggih*, bisa jadi berkah juga ya pak bagi mereka.

Pak Bagus: iya mas bener, lha itu kan petugasnya banyak dari pemuda to, mereka yang masih sekolah tapi juga ikut jadi petugas sampah itu malah bisa dapat sanga tambahan dari situ. Malah bisa-bisa mereka ndak minta lagi ke orang tua tapi udah bisa punya uang dari hasil petugas sampah itu.

Penanya: Kalau makna sampah sendiri bagi pak Bagus ini apa pak? Menurut *jenengan* sampah itu bagaimana yang anda maknai?

Pak Bagus: ya bagi saya mas sampah itu hanyalah sisa-sisa dari kegiatan sehari-hari gitu, ya seperti bungkus makanan, bungkus sayuran ataupun sampai sisa sisa makanan kalau sudah tidak bisa dikonsumsi itu kan jadi sampah. Ya seperti itu mas kalau bagi saya.

Penanya: jadi menurut pak Bagus sampah itu hanya sisa kegiatan sehari-hari gitu aja ya pak?

Pak Bagus: iya mas, la mau gimana-gimana kan itu juga tetep aja sampah kalau bagi saya ya mas, cuman ada beberapa bekas botol-botol gitu saya pakai untuk wadah sabun cuci piring, atau untuk wadah sabun cuci mobil gitu mas.

Penanya: oh jadi masih ada penggunaan ulang dari sampah-sampah itu ya mas, masih digunakan untuk wadah-wadah gitu ya?

Pak Bagus: iya mas, ndak semuanya bisa saya gunakan kembali. Kalau seperti plastic bungkus makanan itu kan sudah kotor kena makanan yang dibungkus itu, jadi ya ndak bisa digunakan lagi, toh mau dibuat apa gitu kan

Penanya: Baik pak Bagus, Sekarang masuk di pertanyaan mengenai empati ya pak. Apa yang anda ikut lakukan dalam pengelolaan sampah?

Pak Bagus: di lingkup Dusun Balangan ini ya mas? Atau di rumah?

Penanya: di lingkup Dusun Balangan dan di rumah juga pak, mungkin bisa dijelaskan masing-masingnya.

Pak Bagus: Oke mas, kalau di Dusun Balangan ini saya hanya ikut berpartisipasi dalam membayar iuran saja mas, karena kan itu sudah menjadi kesepakatan warga Dusun Balangan dan perangkat desa juga. Di sini pun juga

sudah dibentuk kelompok petugasnya to mas, jadinya dari saya hanya ikut partisipasi dalam membayar iuran kiranya pengelolaan sampah di sini bisa berjalan dengan baik dan *langgeng*. Kalau untuk di rumah mas, seperti yang saya sampaikan tadi, keluarga kami sudah konfirmasi dengan kelompok petugas sampah kalau keluarga kami tidak melakukan pemilahan sampah, dengan itu saya juga menambah biaya iuran sampah lebih mahal sedikit dikarenakan tidak ada pemilahan sampah itu tadi.

Penanya: oh jadi begitu ya pak Bagus, iurannya pak Bagus berapa besar pak untuk pengelolaan sampah ini?

Pak Bagus: ini saya satu bulannya itu 50.000 mas

Penanya: 50.000 ya pak. Pak Bagus pernah dengar atau mengetahui kah untuk iuran yang warga lain berikan berapa besar? Apakah lebih murah dari iuran pak Bagus?

Pak Bagus: saya pernah dengar itu antara 10.000 atau 20.000 ya mas, tapi saya agak lupa. Ini kan saya bayar segitu juga kan karena sampahnya sini ndak dipilah, tak jadikan satu mas.

Penanya: Baik pak Bagus. Ke pertanyaan selanjutnya ya pak, apabila terdapat warga yang tidak memilah atau tidak melakukan pengelolaan sampah, apakah pak Bagus muncul empati dengan melihatnya?

Pak Bagus: *hehehe*, ya gimana ya mas. Saya kan setiap harinya kerja ya mas, jarang ada di rumah kalau pagi sampai sore, ya jadinya saya ndak terlalu merhatikan juga tetangga-tetangga gitu mas.

Penanya: ohh begitu ya pak, jadinya ndak tau juga ada tetangga yang tidak melakukan pengelolaan sampah ya jadinya?

Pak Bagus: iya mas, jadinya saya juga ndak tau kalau ada yang tidak mengelola *hehehe*

Penanya: Baik pak Bagus, untuk pertanyaan saya sudah habis dan jawaban dari pak Bagus sudah cukup menjawab. Terima kasih banyak atas waktu yang diberikan pak Bagus, saya bisa wawancara untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pak Bagus: *nggih* mas Sat, semoga cepat selesai *nggih*. Tinggal selangkah lagi. Tuhan Memberkati mas Sat.

Penanya: Terima Kasih banyak pak Bagus. Tuhan memberkati.



INFORMAN VII

A. Data Informan

1. Nama : Pak Josua
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Status : Warga Dusun Balangan

B. Waktu Pelaksanaan Wawancara

1. Lokasi : Rumah Kediaman Pak Josua
2. Tanggal & Waktu : Rabu, 2 Agustus 2023, pukul 20.00 WIB

C. Transkrip Wawancara

Penanya: Selamat Malam pak Josua, *hehe maturnuwun* pak sampun diberikan waktu untuk saya wawancara. Jadi saya mau wawancara mengenai pengelolaan sampah yang pak Josua lakukan, bisa ya pak?

Pak Josua: Malam juga mas Sat, *nggih* bisa to mas, silakan silakan.

Penanya: Siap, terima kasih pak Josua, saya mulai dari pertanyaan mengenai introspeksi, menurut pak Josua, apa yang pak Josua maknai mengenai sampah?

Pak Josua: Sampah ya mas? Sampah itu kalo saya maknai ya sebagai sisa sisa dari makanan, dari bungkus-bungkus gitu mas. Kalau saya ini kan usaha sayur, nah itu juga ada sampahnya mas, seperti sayur-sayur yang ndak layak jual gitu ya tak buang mas, jadi sampah.

Penanya: sampah-sampah sayur itu lalu dikemanakan pak?

Pak Josua: ya cuma tak buang aja mas, buang di sampah situ (dengan menunjuk tempat sampah depan rumah)

Penanya: jadi gimana pak, *jenengan* memaknai sampah itu sebagai apa?

Pak Josua: ya kalau saya pribadi mas, sampah itu ya hanya barang atau hal yang sudah ndak terpakai lagi gitu. Kayak sampah-sampah sayur yang tadi itu kan udah ndak bisa dipakai, lalu bungkus-bungkus makanan gitu juga kan udah kotor ndak

bisa digunakan lagi. Cuma kalau disini mas, sampah botol itu saya sendiriin. Soalnya kadang buat wadah apa gitu, entah itu untuk naruh alat tulis atau apa gitu masih tak gunakan lagi kalau sampah botol mas, tapi ya terkadang saya buang juga kalau pas males gitu *hehehe*.

Penanya: oh gitu pak, yang digunakan kembali hanya sampah-sampah botol gitu ya pak? Botolnya yg botol plastik ya pak? Atau botol kaca juga digunakan?

Pak Josua: botol plastik aja mas, kalau botol kaca jarang banget saya pakainya, ndak pernah beli produk yang botol kaca kayaknya saya.

Penanya: Baik pak Josua, mengenai pemakanaan *jenengan* mengenai sampah tadi, kenapa kok jenengan bisa memaknai sampah seperti itu?

Pak Josua: waduh, la itu sudah sejak dulu saya mengenal sampah ya seperti itu e mas, Cuma sebagai barang yang ndak digunakan lagi. Sudah dari dulu mas kalau dirumah saya itu kalo sampah yaudah langsung buang aja, nanti kan sampah yang udah tak kasih depan rumah diambil sama pihak pengangkut sampah, kalau dulu saya bayari *pickup* yang setiap pagi itu kesini ambil sampah sampah itu, tapi ndak setiap hari sih mas.. tapi kalau sekarang kan sampahnya diambil sama petugas sampah dari pemuda itu, jadi ya saya bayar iuran disana.

Penanya: oh itu mas, kalau boleh tau iurannya berapa mas?

Pak Josua: itu iurannya saya Rp. 30,000 mas setiap bulannya

Penanya: Rp. 30,000 ya pak?

Pak Josua: iya mas, segitu saya bayarnya setiap bulan

Penanya: iuran segitu ada kriterianya ndak ya mas? Kok bisa diberikan harga segitu maksudnya

Pak Josua: waduh saya kurang ngerti ya mas, soale waktu itu tu cuman dibilang seikhlasnya to sekalian melihat banyaknya sampah yang dihasilkan setiap hari. Nah saya kepikiran tengah-tengah itu 30.000 mas, kalo 50.000 bagi saya kok terlalu

banyak karena disini sampahnya ndak sebegitu banyak juga, paling Cuma sisa-sisa sayur itu aja dan itu pun juga Cuma kecil-kecil sayurnya yang terbuang.

Penanya: ohh *nggih nggih*, jadi memang juga mengikuti banyaknya produksi sampahnya ya pak?

Pak Josua: iya mas betul.

Penanya: Kalau menurut pak Josua sendiri, adanya pengelolaan sampah itu penting ndak pak?

Pak Josua: pengelolaan sampah ya penting mas kalau bagi saya, sampah kalau lama-lama dibiarkan dan tidak dikelola itu kan menumpuk ya mas, disana juga akan jadi sarang banyak penyakit juga, la kalau nyerang manusia kan jadi ngeri mas. Jadi dengan adanya pengelolaan sampah ini sebenarnya juga sangat terbantu mas, saya ndak bayar mahal tapi sampah dirumah sudah diambil sama petugas sampah. Ya gitu mas, saya terbantu juga dengan adanya pengelolaan sampah di sini mas.

Penanya: Baik pak Josua, kita lanjutkan ke pertanyaan mengenai empati ya pak. Sebelumnya, apa yang telah anda lakukan dalam ikut melakukan pengelolaan sampah?

Pak Josua: kalau ikut pengelolaan sampah saya ndak ikut mas, kan itu sudah ada petugas sampahnya yang mengelola sampah di Balangan ini mas, jadi saya sebenarnya juga hanya ikut dengan kesepakatan warga yang lain mas, kalau suruh iuran ya saya juga ikut iuran, kalau pemilahan sampah memang saya ndak *njalanke* mas, karena ya sebenarnya sibuk kerja. Saya dan istri juga kerja semua meskipun kerjanya sama mengelola usaha sayur ini, jadi ya kalo ada sampah saya atau istri langsung setor ke depan rumah kan disediakan ember itu mas, nah saya kasih situ nanti diambil sama petugas sampahnya, seminggu dua kali ambil kalau ndak salah mas.

Penanya: Baik pak, kalau semisalkan ini pak, ada warga lain yang ndak melakukan pengelolaan sampah dirumahnya atau tidak melakukan pemilahan atas sampahnya

warga tersebut, apakah pak Josua merasakan empati sehingga pak Josua harus melakukan suatu tindakan?

Pak Josua: wah kalau itu saya belum pernah e mas, sebenarnya juga kembali lagi karena kesibukan saya pribadi yang setiap harinya fokus menjalankan usaha, jadi ndak terlalu memperhatikan warga lain juga mas. Ya sebenarnya usaha ini juga tak jalankan dirumah sini mas, tapi kan saya di dalam rumah, ndak di luar rumah, jadinya ya ndak terlalu memperhatikan warga lain mas.

Penanya: ohh begitu ya pak Josua, karena memang setiap harinya fokus dengan usahanya *nggih* jadinya ndak tau warga lain ada yang mengelola sampahnya atau tidak. Baik pak Josua, untuk pertanyaan dari saya sudah selesai dan jawaban dari pak Josua juga sudah cukup menjawab untuk menjadi data skripsi saya.

Pak Josua: *nggih* baik mas Satrio, semoga data yang di inginkan sudah didapatkan ya mas dari wawancara ini *hehehe*

Penanya: iya pak *hehehe* sudah cukup menjawab kok, Terima kasih banyak atas waktu yang diberikan pak Josua, nantinya data ini untuk skripsi saya pak, agar cepat lulus *hehehe*.

Pak Josua: *nggih* mas Satrio, semoga selalu lancar *nggih*.

Penanya: Amiin, Terima kasih banyak pak.

HASIL TURNITIN

Turnitin Skripsi Satrio Adi P

ORIGINALITY REPORT

6%	6%	3%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	1%
3	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1%
4	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1%
8	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1%
9	bappeda.jogjaprov.go.id Internet Source	<1%



10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
12	materikuliahevi.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	<1 %
14	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
15	journals.upi-yai.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
17	id.scribd.com Internet Source	<1 %
18	urj.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
20	khairulazharsaragih.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id Internet Source	<1 %



		<1 %
22	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.jogloabang.com Internet Source	<1 %
24	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part IV Student Paper	<1 %
25	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
<hr/>		
Exclude quotes	<input type="checkbox"/> Off	Exclude matches < 25 words
Exclude bibliography	<input type="checkbox"/> On	